

**CORAK NASIONALISME SUTAN SYAHRIR
TAHUN 1929-1945**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh :

**ROBERTUS WAHYU HANDOKO
NIM : 951314007
NIRM : 950051120604120007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2002**

SKRIPSI

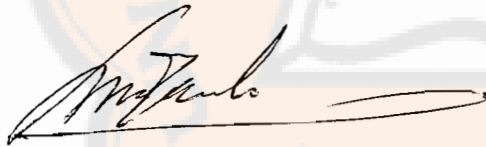
CORAK NASIONALISME SUTAN SYAHRIR
TAHUN 1929-1945

Oleh:

ROBERTUS WAHYU HANDOKO
NIM : 951314007
NIRM : 950051120604120007

Telah disetujui oleh:

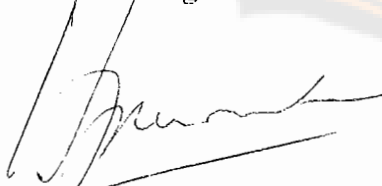
Pembimbing I



Drs. G. Moedjanto, M.A.

Tanggal, 26 Februari 2002

Pembimbing II



Drs. H. Purwanta, M.A.

Tanggal, 26 Februari 2002

SKRIPSI

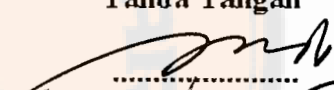

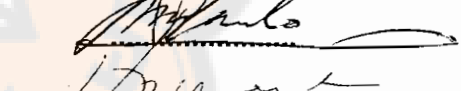


CORAK NASIONALISME SUTAN SYAHRIR
TAHUN 1929-1945

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

ROBERTUS WAHYU HANDOKO
NIM : 951314007
NIRM : 950051120604120007

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 16 Maret 2002
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama	Tanda Tangan
Ketua : Drs. Sutarjo Adisusilo J.R.	
Sekretaris : Drs. B. Musidi, M.Pd.	
Anggota : Drs. G. Moedjanto, M.A.	
Anggota : Drs. H. Purwanta, M.A.	
Anggota : Drs. Sutarjo Adisusilo J.R.	

Yogyakarta, 23 Maret 2002

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan,




DR. AM. Slamet Soewandi, M.Pd.

MOTTO

Hanya terjadi sekali, tidak pernah lagi,
terlalu indah untuk menjadi kenyataan.
Das gibt's nur einmal, das kommt nie wieder,
das ist zu schon um wahr zu sein.

(Salim)

Skripsi ini kupersembahkan kepada:


- ♥ Ayah Bundaku M. Tukidi dan Chr. Surahmiyati
- ♥ Kakakku Dra. E. Siwi S. + DR. H. Samuel, M.Phil. + Chiara
- ♥ Kakakku A. Budi W. S.Pd. + Caroline S.Pd. + Cita + Danes
- ♥ Kakakku A. Hartoko W. S.Pd.
- ♥ Eyang Putri Djoyo Sudarmo

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 23 Maret 2002


penulis

ABSTRAK

CORAK NASIONALISME SUTAN SYAHRIR
TAHUN 1929-1945

Skripsi yang berjudul *Corak Nasionalisme Sutan Syahrir Tahun 1929-1945*, memuat tiga pokok permasalahan yakni; pertama, proses pembentukan kesadaran bernegara Sutan Syahrir; kedua, karakteristik perjuangan Sutan Syahrir; ketiga, interaksi Sutan Syahrir dengan tokoh lain. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana corak nasionalisme Sutan Syahrir tahun 1929-1945 yang meliputi proses pembentukan kesadaran bernegara Sutan Syahrir, karakteristik perjuangan Sutan Syahrir dan interaksinya dengan tokoh lain. Dalam penulisan ini digunakan metode sejarah yang mencakup; pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan. Dengan melalui langkah-langkah tersebut, maka penulisannya dalam bentuk uraian deskriptif-analitis dan untuk menganalisa permasalahan lebih lanjut digunakan pendekatan multidisipliner.

Lingkungan pendidikan dan lingkungan tempat tinggal merupakan faktor terpenting bagi proses tumbuh dan berkembangnya kesadaran bernegara Sutan Syahrir. Dari pergaulannya di lingkungan *ELS* dan *MULO* di Medan, Syahrir telah menyadari adanya deskriminasi dan kesewenang-wenangan dari pemerintah kolonial. Hal ini merupakan langkah awal kesadaran nasionalnya dan makin berkembang setelah ia menjadi pelajar *AMS* di Bandung, di mana ia melibatkan diri dalam pergerakan nasional. Terlebih lagi sejak ia menjadi mahasiswa Leiden dan pendalamannya pada sosialisme yang menumbuhkan ide-ide negara modern yakni negara sosialis demokratis.

Setiap tokoh nasionalis memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam cara perjuangannya, demikian juga Sutan Syahrir. Pertama, sejak menjadi mahasiswa Universitas Leiden dan bergabung dengan Perhimpunan Indonesia merupakan awal karakteristik perjuangannya. Kedua, setelah kembali di tanah air, Syahrir mendukung organisasi kader (PNI Baru) sebagai pilihannya dalam berjuang. Ketiga, karena keterlibatannya dalam PNI Baru menyebabkan ia mengalami pengasingan di Boven Digul dan Banda Neira. Keempat, pada jaman pendudukan Jepang, Syahrir memilih untuk berjuang dalam gerakan bawah tanah. Kelima, pada jaman awal kemerdekaan Indonesia, pemikiran dan tindakan Syahrir berpengaruh begitu besar bagi negara Republik Indonesia yang baru didirikan. Syahrir memegang jabatan ketua BP-KNIP dan menjadi Perdana Menteri Kabinet Parlementer. Ia merupakan nahkoda pertama Republik Indonesia sebagai pelengkap "trium virat de facto" Sukarno-Hatta.

Kelima tahap di atas merupakan karakteristik tersendiri bagi Syahrir. Meskipun demikian, dalam berjuang Syahrir tidak terlepas dari interaksinya dengan tokoh-tokoh nasionalis lainnya. Sejak belajar di *AMS* Bandung, Syahrir telah berinteraksi dengan Sukarno dan selama belajar di Belanda ia berinteraksi dengan Mohammad Hatta. Di samping itu Syahrir juga berinteraksi dengan Tan Malaka. Dari interaksinya dengan tokoh-tokoh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

»

tersebut telah memberi corak tersendiri bagi perkembangan nasionalisme Sutan Syahrir.



ABSTRACT

THE PATTERN OF SUTAN SYAHRIR'S NATIONALISM
AT 1929-1945

Thesis with title of *The Pattern of Sutan Syahrir's Nationalism at 1929-1945* consists of three main problems, namely: first, the formation process of patriotical awareness; second, the characteristic of Sutan Syahrir struggle; third, the interaction of Sutan Syahrir with other nationalists. The objective of the thesis is to know what is the pattern Sutan Syahrir's nationalism at 1929-1945. The thesis used history method which consists of choosing topic, data collection, verification, interpretation and writing step. The writing method is in the form of descriptive-analytic type. It was improved by using multidisipliner approach.

The education and home environment were the most important factors for the improvement of patriotical awareness of Sutan Syahrir. Sutan Syahrir had considered the discrimination and arbitrariness of Dutch since he studied at *ELS* and *MULO* in Medan. It was the first step of his awareness and it grew more when he was studying at *AMS* in Bandung by joining in national movement. He had some ideas of modern country, namely socialist democratic country since he became a student of Leiden.

Every nationalist has different characteristics Sutan Syahrir has his own characteristics. Firstly, he joined in the Perhimpunan Indonesia as his first step since he was studying at Leiden. Secondly, he was active in PNI Baru after he came to Indonesian. Thirdly, he was isolated to Boven Digul and Banda Neira because of his activities. Fourthly, He chose to struggle by using underground movement in the Japan occupation. Fifthly, Syahrir idea and improvement were so important for Indonesian in the early independent. Syahrir was the chairman of BP-KNIP and the prime minister of Parlementer Cabinet. He was the first of Indonesian people as the complementary of Triumvirat de facto Sukarno-Hatta.

All of them are the special characteristics of Sutan Syahrir. Even though, he still had interaction with other nationalists. Syahrir had interacted with Sukarno since he was studying at *AMS* in Bandung. He also had interacted with Mohammad Hatta and Tan Malaka when he was studying in Dutch. His interaction with other nationalists had given special characteristic of his nationalism.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, yang telah memberikan petunjuk, kekuatan dan segala karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi dengan judul *Corak Nasionalisme Sutan Syahrir Tahun 1929-1945*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian Sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Mengingat penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan fasilitas dari berbagai pihak, maka selayaknya bila pada kesempatan ini dengan rendah hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.
4. Bapak Drs. G. Moedjanto, M.A. selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk yang berharga hingga skripsi ini selesai.
5. Bapak Drs. H. Purwanta, M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing dan mengoreksi skripsi ini hingga selesai.
6. Bapak Drs. Heri, M.Hum. dan Drs. Sandiwan yang telah membantu memberikan masukan dan dukungan yang begitu berharga.
7. Yayasan *SUPERSEMAR* yang telah memberikan bantuan beasiswa, sehingga dapat berguna dalam penyelesaian skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

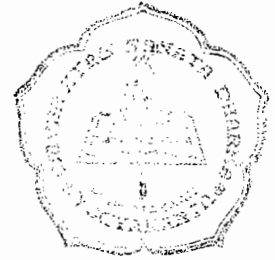
8. Staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah banyak membantu dalam pelayanan peminjaman buku-buku yang diperlukan penulis untuk penyusunan skripsi ini.
9. Ayah, ibu, ketiga kakakku dan eyang putri, yang telah membiayai selama ini, memberikan semangat dan doa.
10. Bimo “*Setyo klusut*” S.Pd., Robert “*Mandore*” dan Suropto “*Kutu*”, Beni “*underground*”, Jeng Wiwied, Fenti, Devi, Sr. Bertha, Eva, Silia, Yanto, Putut, Erlin, Minda, Anik, P 12 N, X’ tin dan Bang Narto *jagonya user* 42/43 USD.
11. “Universitas Seriboe Djendela” yang telah *Membentuk dan Mendewasakan Kepribadianku*.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis dengan senang hati bersedia menerima saran, kritik, semoga skripsi ini berguna bagi orang yang membacanya.

Yogyakarta, 23 Maret 2002



Penulis

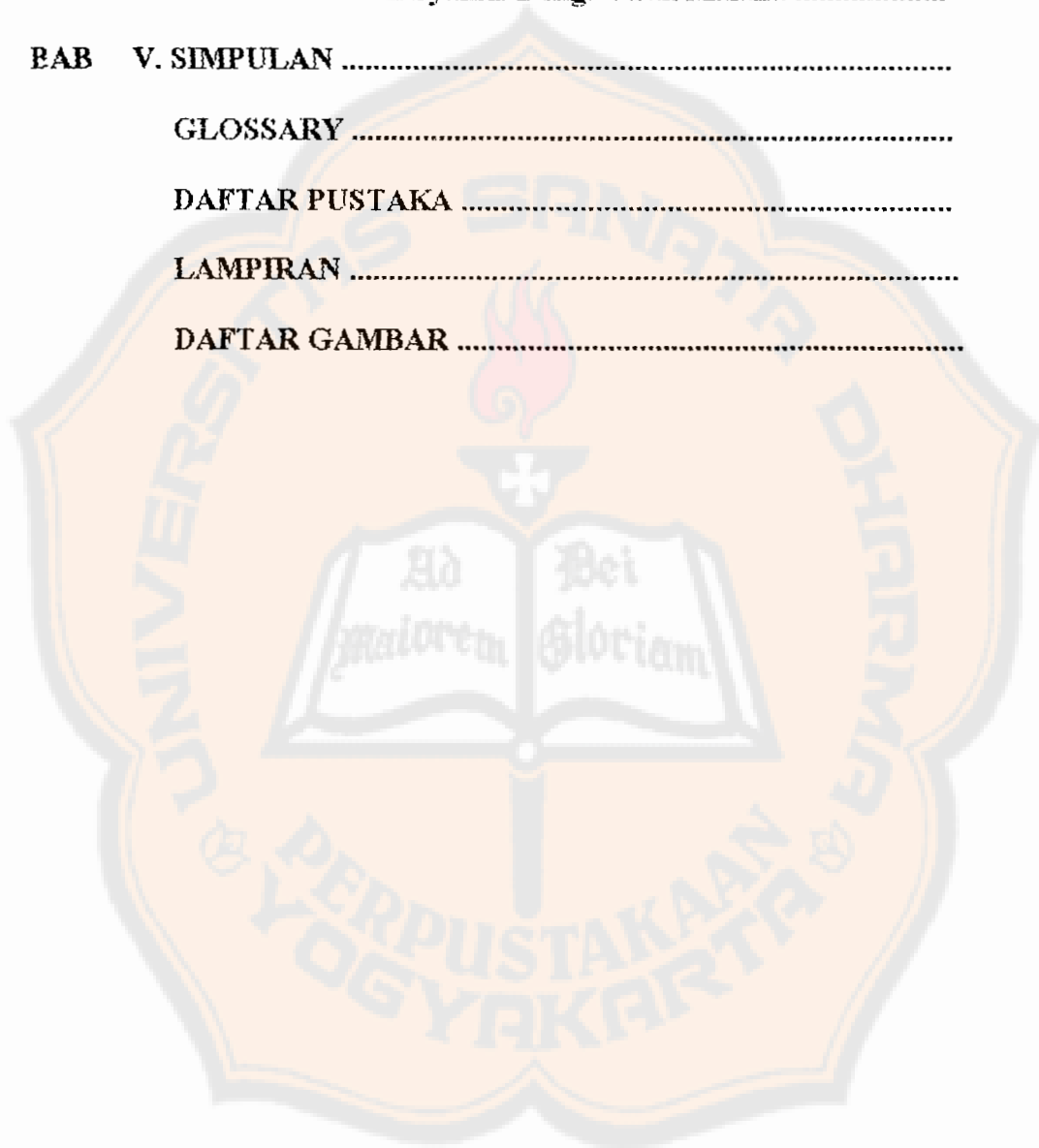


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Metode Penelitian dan Pendekatan	9
F. Tinjauan Sumber	11
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II. PROSES PEMBENTUKAN KESADARAN BERNEGARA	
SUTAN SYAHRIR	15
A. Pendidikan Formal.....	15

B. Ide-ide Negara Modern	26
BAB III. KHARAKTERISTIK PERJUANGAN SUTAN	
SYAHRIR	30
A. Sutana Syahrir Dalam Perhimpunan Indonesia di Belanda (1929-1931)	30
1. Latar Belakang Berdirinya Perhimpunan Indonesia	30
2. Keterlibatan Sutana Syahrir Dalam Perhimpunan Indonesia.....	31
B. Organisasi Kader Sebagai Pilihan (1931-1934)	36
1. Asas dan Tujuan PNI baru	36
2. Keterlibatan Sutana Syahrir Dalam PNI Baru	39
C. Jaman Boven Digul dan Banda Neira (1934-1942)	43
1. Jaman Boven Digul (1934-1935)	43
2. Jaman Banda Neira (1936-1942)	45
D. Jaman Pendudukan Jepang (1942-1945)	47
1. Kegiatan Sutana Syahrir Dalam Komplek Polisi di Sukabumi	47
2. Sutana Syahrir Dalam Gerakan Bawah Tanah	49
E. Jaman Awal Kemerdekaan Indonesia (1945).....	54
BAB IV. INTERAKSI SUTAN SYAHRIR DENGAN TOKOH	
LAIN	62
A. Interaksi Sutana Syahrir Dengan Ir. Sukarno	62

B. Interaksi Sutan Syahrir Dengan Drs. Mohammad	
Hatta	70
C. Interaksi Sutan Syahrir Dengan Tan Malaka	
74	
BAB V. SIMPULAN	82
GLOSSARY	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	92
DAFTAR GAMBAR	95



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Apabila mendengar istilah nasionalisme, maka pikiran orang dengan sendirinya akan mengkaitkan pada kolonialisme. Memang tidak dapat disangkal bahwa nasionalisme merupakan salah satu pengaruh terpenting dari kekuasaan bangsa Barat di negara-negara Asia pada jaman modern.¹ Nasionalisme adalah salah satu dari kekuatan yang menentukan dalam sejarah modern. Ia berasal dari Eropa Barat abad ke-18 dan dalam abad ke-19 telah tersebar di seluruh Eropa dan selama abad ke-20 telah menjadi suatu pergerakan sedunia. Nasionalisme dari tahun ke tahun mempunyai arti yang semakin penting di Asia dan Afrika. Tetapi nasionalisme tidaklah sama di setiap negara dan setiap jaman. Nasionalisme merupakan peristiwa sejarah, jadi ditentukan oleh ide-ide politik dan susunan masyarakat dari berbagai negara di mana ia berakar.²

Nasionalisme mempunyai banyak arti. Nasionalisme menurut Hans Kohn merupakan suatu paham yang berpendapat, bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Nasionalisme dalam arti lain adalah sebagai sikap politik dan sosial dari sekelompok masyarakat yang mempunyai kesamaan, kebudayaan, bahasa, wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan. Dengan demikian,

¹ Sartono Kartodirdjo, *Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia Abad XIX-XX*, dalam Lembaran Sejarah, No. 1, Desember 1967, hlm. 20.

² Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, Djakarta: PT. Pembangunan, 1961, hlm. 9. Slametmuljana, *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*, Djakarta: P.N. Balai Pustaka, 1968, hlm 7.

setiap anggota masyarakat memiliki kesetiaan mendalam terhadap kelompok-kelompok yang lain dalam masyarakat itu.³

Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpahdarahnya, tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada disepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda pada setiap periode. Pada akhir abad ke-18 Masehi, paham nasionalisme dalam arti kata modern menjadi suatu perasaan yang diakui secara umum.

Nasionalisme ini semakin lama semakin kuat peranannya dalam membentuk semua segi kehidupan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat pribadi. Untuk itu, maka setiap bangsa cenderung membentuk suatu negara dan bahwa negara itu harus meliputi warga bangsa.

Driyarkara mengatakan bahwa untuk menyelami timbulnya kebangsaan dari eksistensi manusia, perlu dipahami bahwa keberadaan manusia bersama dengan seluruh jenis manusia yang tidak terbatas. Dengan demikian, keberadaan manusia bersama (masyarakat) meliputi seluruh jenis manusia. Akan tetapi, karena terbatasnya cara-cara masyarakat, berhubung dengan keadaan konkrit, masyarakat yang umum itu dilaksanakan dalam masyarakat banyak yang lebih kecil. Pelaksanaan berdasarkan perkelompokan itu oleh Driyarkara disebut bangsa.⁴

Ernest Renan menyebut bangsa adalah sekelompok orang yang ingin hidup bersama. Renan mengartikan nasionalisme sebagai suatu paham dari sekelompok

³ Hans Kohn, *op. cit.*, hlm. 11. Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid III, Jakarta: Ikhtisar-Baru, 1989, hlm. 2338.

⁴ Driyarkara, *Tentang Negara dan Bangsa*, Yogyakarta: Kanisius, 1980, hlm. 44. Hans Kohn, *loc. cit.*,

orang yang ingin bersatu dan tetap mempertahankan kesatuannya itu dengan jalan apapun. Hal demikian, menunjukkan bahwa nasionalisme merupakan kekuatan untuk menyatukan semua orang yang senasib sepenanggungan akibat penjajahan dan mempunyai kesamaan cita-cita untuk merdeka.⁵

Bagi dunia ketiga, abad ke-20 dapat dikatakan sebagai Abad nasionalisme merupakan suatu kurun waktu dalam sejarah yang ditandai oleh pertumbuhan kesadaran berbangsa serta gerakan nasionalisme untuk memperjuangkan kemerdekaannya. Hal ini merupakan reaksi terhadap imperialisme dan kolonialisme yang merajalela dalam abad ke-19 dan awal abad ke-20. Dalam perlawanan terhadap kolonialisme di setiap daerah mempunyai corak dan bentuk yang berbeda-beda, yang disesuaikan dengan struktur serta sistem masyarakat kolonial. Perbedaan wujud nasionalisme karena adanya penindasan dari penjajahan bangsa Barat.⁶

Politik kolonial yang dipraktekkan Inggris di Semenanjung Malaya menciptakan suatu hubungan ekonomi dan sosio-politik, di mana daerah koloni diberi kesempatan untuk memerintah sendiri dan dibentuk suatu pemerintahan *commonwealth*. Daerah koloni bukan semata-mata untuk dieksploitasi tetapi perlu diperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Politik kolonial Inggris ini sering disebut politik kolonial otonomi.

Politik asosiasi atau asimilasi yang dipraktekkan Perancis di Semenanjung Indocina, terutama didorong oleh keinginan Perancis ingin mengasimilasikan kebudayaan negeri induk di daerah koloni.

⁵ Ernest Renan, *Apakah Bangsa Itu ?*, (Terj.) Djakarta: Erlangga, 1968, hlm. 35.

⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru; Sejarah Pergerakan Nasional sampai Nasionalisme*, Jakarta: Gramedia, 1990, hlm. ix.

Sebaliknya politik kolonial Belanda di Indonesia, mempraktekkan politik kolonial yang mementingkan subyek negeri induk. Bagi Belanda daerah koloni adalah sumber ekonomi untuk kemakmuran negeri induk. Dari politik kolonial kuno, seperti masa *V.O.C. (Verenigde Oost-Indische Compagnie)* hingga politik kolonial modern, seperti Tanam Paksa, Politik Liberal dan Politik Etis, merupakan politik kolonial Belanda untuk keperluan subyek negeri induk.⁷

Sejak permulaan abad ke-20 di Indonesia telah timbul gelombang perlawanan yang coraknya berbeda dari masa-masa sebelumnya, yaitu berupa gerakan emansipasi. Hal ini adalah ungkapan dari rakyat yang bangkit dan berusaha untuk melakukan pembaharuan. Kraemer menyebut gerakan itu dengan istilah gerakan *inlander*, yaitu endapan hasrat yang lambat laun ke luar untuk menunjukkan kepribadiannya pada penjajahan asing. Dalam hal ini sangat didinamisir oleh asas-asas kemerdekaan dan keadilan dari Barat, yang diperoleh rakyat Indonesia melalui pendidikan modern. Nasionalisme Indonesia merupakan bentuk perlawanan terhadap kolonialisme, sehingga sudah semestinya kalau dominasi sosio-politik kolonial Belanda itu membangkitkan perlawanan melalui organisasi yang diatur secara modern.⁸

Selain faktor ide-ide Barat yang masuk melalui pendidikan modern, masih ada beberapa faktor luar negeri lainnya yang menimbulkan pesatnya pergerakan nasional, seperti : kemenangan Jepang atas Rusia 1905, Gerakan Turki Muda,

⁷ Suyatno, *Timbul dan Perkembangan Nasionalisme Indonesia*, Basis, November 1985, hlm. 416.

⁸ J.M. Pluvier, *Ikhtisar Perkembangan Kebangsaan di Indonesia Tahun 1930-1942*, (Terj.), hlm. 17. Sartono Kartodirdjo, *Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia Pada Abad-19 dan Abad -20*, Lembaran Sejarah, No. 8, Juni 1972, hlm. 45. Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, hlm. v.

Revolusi Cina dan gerakan nasional di negara tetangga seperti India dan Philipina. Dengan kata lain bahwa kejadian-kejadian di luar negeri tersebut memperbesar kesadaran nasional dan menyebabkan bangsa Indonesia memiliki rasa harga dirinya kembali.⁹

Nasionalisme Indonesia pada jaman penjajahan pada hakekatnya ingin mencapai taraf mempunyai negara. Nasionalismenya meliputi perjuangan untuk melepaskan wilayah Indonesia dari penjajahan Belanda dengan tujuan mencapai kemerdekaan. Dengan kemerdekaan itu, bangsa Indonesia ingin mengatur negara menurut konsepsinya sendiri. Pergerakan nasional Indonesia mengalami bentuk sejak dari embrio, lahir, dewasa dan sampai pada puncak aktivitas sosio-politiknya dimulai dari tahun 1908 sampai pada tahun 1945. Budi Utomo merupakan titik awal kebangkitan nasional. Tahap kedua pada tahun 1928 yaitu adanya Sumpah Pemuda dan nasionalisme Indonesia mencapai puncaknya terealisasi dalam tahun 1945 yaitu diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia.¹⁰

Nasionalisme telah menimbulkan kekuatan baru yang ikut menentukan jalannya politik kolonial. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh kaum intelektual yang progresif. Sejak nasionalisme menjadi progresif yang menghendaki kebebasan berpolitik, maka nasionalisme merupakan kekuatan yang menjadi lawan kolonialisme. Sampai dengan Perang Dunia I, dapat dikatakan bahwa penduduk pribumi sedikit banyak bersikap pasif terhadap pemerintah kolonial. Walaupun

⁹ Sartono Kartodirdjo, *Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia Pada Abad...*, hlm. 44-45. G. Moedjanto, *Indonesia Abad 20*, Jilid I, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988, hlm. 36.

¹⁰ Slametmuljana, *op. cit.*, hlm. 8. Suhartono, *op. cit.*, hlm. 3-4.

gerakan-gerakan emansipasi telah dimulai selama dasawarsa pertama abad ke-20. Gerakan-gerakan itu menjadi aktif setelah dibentuknya suatu dewan perwakilan (*Volksraad*/Dewan Rakyat) pada akhir Perang Dunia I. Hal ini dapat dipandang sebagai langkah pertama menuju pemerintahan sendiri dengan partisipasi secara riil di dalam pemerintahan.¹¹

Volksraad menurut Gubernur Jenderal Limburg Stirum berhak menyalurkan suara hati nurani rakyat dan di samping itu titik berat politik akan dipindahkan dari Belanda ke Indonesia. Status Indonesia sebagai tanah jajahan akan diganti dengan status sebagai bagian dari kerajaan Belanda dan diberi otonomi serta pemerintahan yang demokratis. Namun pernyataan itu tetap hanya dibibir saja selama kekuasaan *Volksraad* tidak diperluas.¹²

Pembentukan *Volksraad* oleh pemerintah Belanda karena adanya tuntutan dari bumiputera Hindia-Belanda, yang menginginkan ikut serta dalam menentukan haluan politik di Indonesia. Pada tahun 1916 telah diterima suatu *wet* (undang-undang) tentang pembentukan *Volksraad* di tingkat pusat. Namun realisasinya baru dilaksanakan tanggal 18 Mei 1918 dengan pidato pembukaan oleh Gubernur Jenderal Limburg Stirum. Dengan dibentuknya *Volksraad* ini, tersedianalah peluang bagi kaum nasionalis untuk menyalurkan aspirasinya. Sudah dapat dipastikan bahwa orang-orang Indonesia yang duduk dalam *Volksraad* adalah dari kaum intelektual yang telah memperoleh pendidikan modern. Sebagai generasi baru yang penuh

¹¹ Sartono Kartodirdjo, *Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia Pada Abad...* , hlm. 31-32.

¹² *Ibid.*, hlm. 34.

dengan romantika dan idealisme baru, sudah jelas bahwa mereka akan merealisasikan cita-citanya untuk merdeka.¹³

Peranan kaum intelektual yang telah mengenyam sejumlah wawasan dan nilai-nilai peradaban Barat, melalui pendidikan yang disediakan oleh negara penjajah menjadi pemrakarsa utama dalam pergerakan nasional. Adapun tokoh-tokoh pergerakan nasional, seperti : Cipto Mangunkusumo, Sukarno, Mohammad Hatta, Sutan Syahrir adalah orang-orang yang telah memperoleh pendidikan modern. Tokoh-tokoh ini merupakan nasionalis tulen, karena nasionalismenya ditujukan untuk menghapus kolonialisme. Kaum nasionalis ini bersikap non-kooperatif terhadap pemerintah kolonial dan mentrapkan nasionalismenya dengan segala konsekuensinya, yaitu harus menjalani pembuangan di tempat pengasingan.¹⁴

Dari uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian pada salah satu tokoh nasionalis, yakni Sutan Syahrir. Meskipun pada umumnya para tokoh-tokoh nasionalis mempunyai cita-cita dan tujuan yang sama, yaitu untuk menghapus kolonialisme dan memperoleh kemerdekaan, tetapi pada dasarnya dari setiap tokoh nasionalis mempunyai corak yang khas sendiri-sendiri dalam perjuangannya. Pada kesempatan ini, penulis ingin meneliti corak nasionalisme Sutan Syahrir tahun 1929-1945.

¹³ G. Moedjanto, *loc. cit.*, Suhartono, *op. cit.*, hlm. 36.

¹⁴ J.D. Legge, *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan; Peranan Kelompok Syahrir*, (Terj.) Hasan Basari, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1993, hlm. 23. Slametmuljana, *op. cit.*, hlm. 52.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Skripsi yang mengambil judul *Corak Nasionalisme Sutan Syahrir Tahun 1929-1945* ini, dalam penulisannya dibatasi dari tahun 1929 yaitu mulai dari keterlibatan Sutan Syahrir dalam Perhimpunan Indonesia (PI) di Belanda dan batas akhir tahun 1945, yaitu pada saat Sutan Syahrir menjabat sebagai perdana menteri pertama kabinet parlementer. Supaya lebih jelas permasalahan yang akan diajukan dalam skripsi ini, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembentukan kesadaran bernegara Sutan Syahrir ?
2. Bagaimana karakteristik perjuangan Sutan Syahrir ?
3. Bagaimana interaksi Sutan Syahrir dengan tokoh lain ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui proses pembentukan kesadaran bernegara Sutan Syahrir.
2. Mengetahui karakteristik perjuangan Sutan Syahrir.
3. Mengetahui interaksi Sutan Syahrir dengan tokoh-tokoh lain.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi berbagai manfaat, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penulisan penelitian ini tentunya akan menambah pengetahuan baru mengenai nasionalisme Indonesia, khususnya corak nasionalisme Sutan Syahrir.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat menambah, melengkapi dan memperkaya karya ilmiah Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia.

3. Bagi Mahasiswa Jurusan Sejarah

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan semangat nasionalisme.

E. Metode Penelitian dan Pendekatan

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk, paling tidak ada lima tahap yang harus dilalui untuk dapat merekonstruksi suatu peristiwa sejarah yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan akhirnya penulisan.¹⁵ Kelima tahap tersebut digunakan dalam penelitian ini:

¹⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, Pengantar Metode Sejarah*, (Terj.) Nugroho Notosusanto, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975, hlm. 34. Lihat pula, Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995, hlm. 89-105.

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik dilakukan penulis berdasarkan ketertarikan penulisan terhadap pahlawan nasional Sutan Syahrir dan telah tersedianya buku yang cukup memadai untuk mengkaji topik yang akan dibahas.

2. Pengumpulan Sumber

Pengumpulan sumber dilakukan dengan menginventarisasi buku-buku sejarah yang menulis tentang Sutan Syahrir. Buku-buku ini diperoleh dengan cara meminjam di perpustakaan Universitas Sanata Dharma, yang telah tersedia cukup banyak. Di samping itu juga meminjam buku pada dosen yang mengampu mata kuliah Sejarah Indonesia Modern.

3. Verifikasi

Setelah sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji telah terkumpul, kemudian dilakukan verifikasi atau kritik sumber, dalam penelitian ini dilakukan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern untuk mengetahui otentisitas (keaslian) sumber dan kritik intern digunakan untuk meneliti isi sumber itu dapat dipercaya atau tidak.

4. Interpretasi

Setelah kebenaran dan keaslian sumber dipandang telah terjamin, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran. Interpretasi yaitu menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah disaring dan diuji kebenarannya, kemudian dari fakta-fakta itu digabungkan menjadi satu sehingga diperoleh rangkaian peristiwa sejarah yang bermakna.

5. Penulisan

Dengan melalui langkah-langkah tersebut di atas dan telah tersusun secara keseluruhan, kemudian dilakukan penulisan. Dalam penulisan skripsi ini, karena merupakan penulisan sejarah, maka aspek kronologis sangatlah tepat. Sedangkan dalam penyajian penelitian bentuk tulisan ini memuat tiga bagian: a). Pengantar, b). Hasil penelitian, c). Simpulan.¹⁶

Namun untuk menganalisa permasalahan lebih lanjut, diperlukan berbagai pendekatan ilmu-ilmu dan konsep-konsep ilmu sosial lain, maka pendekatan multidisipliner sangatlah tepat. Pendekatan multidisipliner merupakan sejumlah faktor yang akan saling berjalanan berdasarkan interaksional masing-masing. Pendekatan ini sering digunakan oleh para sejarawan dan penulis mencoba untuk menggunakannya dalam penelitian ini.

F. Tinjauan Sumber

Dalam penelitian ini, supaya dapat memenuhi standar keilmuan diperlukan tinjauan sumber. Tinjauan sumber bertujuan untuk menghasilkan tulisan yang sistematis dan obyektif. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sekunder, kedua sumber ini berupa data-data tertulis dari buku-buku yang bersangkutan dengan obyek yang akan diteliti.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain : Pertama, buku yang ditulis Sutan Syahrir (Sjahrazad) *Renungan Indonesia*. Kedua, buku *Renungan dan Perjuangan* ditulis Sutan Syahrir dalam bahasa Belanda, yang

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 102-104.

kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh H.B. Jassin. Ketiga, buku *Perdjoeangan Kita* yang ditulis Sutan Syahrir. Keempat, buku *Pikiran dan Perjuangan* ditulis Sutan Syahrir yang telah diedit oleh Ade Ma'ruf. Kelima, buku yang berjudul *Mengenang Syahrir*, merupakan kumpulan tulisan dari orang-orang yang pernah mengenal Sutan Syahrir dari dekat, yang kemudian diedit oleh Rosihan Anwar. Kelima buku tersebut di atas, secara garis besar berisi tentang pemikiran dan tindakan-tindakan yang dilakukan Sutan Syahrir selama masa-masa perjuangannya. Sumber primer yang keenam, buku tulisan Sutan Syahrir tentang *Sosialisme Indonesia Pembangunan* dan secara garis besar buku ini berisi tentang pemikiran Sutan Syahrir terhadap cita-cita sosialisme di Indonesia.

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain pertama, buku yang berjudul *Syahrir Politik dan Pengasingan di Indonesia* ditulis oleh Rudolf Mrazek. Kedua, buku yang ditulis oleh G. Moedjanto *Indonesia Abad ke-20*, Jilid I. Ketiga, buku J.D. Legge yang berjudul *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan : Peranan Kelompok Syahrir*. Keempat, buku yang berjudul *Apa dan Siapa Sutan Syahrir* ditulis oleh Syahbuddin Mangandaralam. Kelima, buku tulisan Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid VI. Keenam, buku tulisan Mavis Rose terjemahan Herman Sulistyو *Indonesia Merdeka*. Di samping itu masih banyak buku yang digunakan untuk mendukung obyek yang akan diteliti, yang tidak perlu disebutkan satu persatu.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyajian penulisan Skripsi tentang *Corak Nasionalisme Sutan Syahrir Tahun 1929-1945* ini, memakai sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan, antara lain berisi tentang, latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan pendekatan, tinjauan sumber dan sistematika penulisan. Setelah dalam bab I ini sudah tercapai, kemudian memasuki bab selanjutnya.

Bab II berisi pembahasan tentang proses pembentukan kesadaran bernegara Sutan Syahrir, yang terdiri dari 2 sub bab, yaitu:

- a. Pendidikan Formal
- b. Ide-ide Negara Modern

Apabila dalam bab II ini dianggap sudah cukup, kemudian memasuki bab selanjutnya.

Bab III berisi pembahasan tentang karakteristik perjuangan Sutan Syahrir, yang terdiri dari 5 sub bab, yaitu:

- a. Tahap I, keterlibatan Sutan Syahrir dalam Perhimpunan Indonesia di Belanda (1929-1931)
- b. Tahap II, organisasi kader sebagai pilihan (1931-1934)
- c. Tahap III, jaman Boven Digul dan Banda Neira (1934-1942)
- d. Tahap IV, jaman pendudukan Jepang (1942-1945)
- e. Tahap V, jaman awal kemerdekaan (1945)

Jika dalam bab III ini sudah menjawab permasalahan, kemudian memasuki bab selanjutnya.

Bab IV berisi pembahasan tentang interaksi Sutan Syahrir dengan tokoh lain, yang terdiri 3 sub bab, yaitu :

- a. Interaksi Sutan Syahrir dengan Ir. Sukarno
- b. Interaksi Sutan Syahrir dengan Drs. Mohammad Hatta
- c. Interaksi Sutan Syahrir dengan Tan Malaka

Setelah dalam bab V ini telah memenuhi kriteria menjawab permasalahan, untuk selanjutnya memasuki bab terakhir.

Bab V berisi simpulan mengenai uraian-uraian dari bab sebelumnya, sehingga dalam bab terakhir ini penulis berusaha memberikan simpulan yang sebaik-baiknya.

Demikianlah pendahuluan skripsi ini, dari uraian-uraian di atas dapat dilihat bahwa melalui penelitian ini penulis ingin membuat tulisan mengenai *Corak Nasionalisme Sutan Syahrir Tahun 1929-1945*. Harapan penulis, semoga uraian di atas dapat memberikan gambaran yang jelas tentang *Corak Nasionalisme Sutan Syahrir Tahun 1929-1945*.

BAB II

PROSES PEMBENTUKAN KESADARAN BERNEGARA

SUTAN SYAHRIR

A. Pendidikan Formal

Sutan Syahrir lahir di Padangpanjang, Sumatera Barat, 5 Maret 1909. Ia dibesarkan di Medan, kota yang memperkenalkannya pada penderitaan kaum kuli, sebuah bukti dari eksploitasi kolonialisme.¹⁷ Ia merupakan anak yang ke delapan dari enam belas bersaudara keluarga Mohammad Rasjad dan Siti Rabiah. Ayahnya merupakan seorang *Hoofd* Jaksa yang bekerja pada *Landraad* (Pengadilan Negeri) Medan dengan gelar Maharaja Sutan, sedangkan ibunya berasal dari Natal, Tapanuli.¹⁸

Pada tahun 1915, dalam usia enam tahun, Syahrir masuk sekolah *ELS* (*Europeesche Lagere School*) yang merupakan sekolah rendah Eropa terbaik di Medan. Di sekolah itu, terdapat peraturan sekolah yang harus ditaati oleh siswanya, seperti wajib memakai seragam, wajib menggunakan bahasa Belanda serta dilarangnya penggunaan bahasa Melayu di lingkungan sekolah. Bahasa Melayu baru dapat dipergunakan setelah mereka berbaur dengan masyarakat umum. Pendidikan di *ELS* diselesaikan Syahrir pada tahun 1923, kemudian ia melanjutkan sekolahnya di *MULO* (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) yang merupakan sekolah dasar lanjutan terbaik di Medan, setingkat SMP sekarang. Sekolah ini dirancang khusus

¹⁷ Sutan Syahrir, *Pikiran dan Perjuangan*, (Ed.) Ade Ma'ruf, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2000, hlm. 179.

¹⁸ St. Rais Alamsyah, *Sepuluh Orang Indonesia Terbesar Sekarang*, Djakarta: Penerbit Mutiara, 1952, hlm. 137.

untuk Hindia, dengan rangkaian mata pelajaran yang relevan untuk kebudayaan Hindia.¹⁹

Data mengenai pendidikan Syahrir di *ELS* maupun *MULO*, yang keduanya berada di Medan, sulit ditemukan. Meskipun dengan demikian, dari data yang sedikit itu dapat digunakan untuk membahas pendidikan Syahrir di *ELS* dan *MULO*. Sekolah *ELS* dan *MULO* dirancang pemerintah Kolonial Belanda untuk memenuhi kebutuhan pegawai rendah pada kantor-kantor pemerintah kolonial. Kegiatan yang dilakukan Syahrir pada waktu menjadi pelajar di *ELS* dan terlebih pada saat di *MULO*, banyak waktunya yang digunakan untuk membaca buku atau novel di perpustakaan yang disediakan untuk bumi putera berbahasa Indonesia. Buku-buku yang terkenal dikalangan anak remaja pada saat itu telah dibacanya, seperti : karya Malot *Alone in the World*, karya Karl May tentang *Indian Amerika*, sejarah populer Jawa karya nona Fruin Mees, kisah-kisah etis dari Hindia karya Marie Van Zaggelen. Dari buku dan novel yang telah dibacanya itu, telah menggugah semangat kecintaannya pada tanah air dan mempengaruhi pembentukan kesadaran bernegara Sutan Syahrir.²⁰

Setelah menamatkan pendidikan di *MULO* tahun 1926, Syahrir melanjutkan pelajarannya ke kota Bandung (Jawa Barat). Di kota Bandung ini, ia memasuki *AMS* (*Algemeene Middlebare School*) jurusan *Western Klassiek* (Barat Klasik).²¹ *AMS* merupakan sekolah terbaik yang ada di Bandung, setingkat SMU sekarang. Pada

¹⁹ Rudolf Mrazek, *Syahrir Politik dan Pengasingan di Indonesia*, (Terj.) Mochtar Pabottinggi (dkk), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996, hlm. 35-37.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 39.

²¹ Subadio Sastrosatomo, *Syahrir: Suatu Perspektif Mamusia dan Sejarah*, dalam *Mengenang Syahrir*, (Ed.) Rosihan Anwar, Jakarta: PT. Gramedia, 1989, hlm. xi.

awalnya Syahrir tidak begitu dikenal, tetapi setelah ia menunjukkan sifat kritisnya mulailah menjadi pusat perhatian guru dan teman-temannya. Syahrir sangat menyukai pelajaran sastra Latin, karena sastra itu mengandung pelajaran tentang filsafat dan sejarah Yunani – Romawi, yang dianggap sumber dari peradaban Barat. Ia juga menguasai pelajaran sejarah sebagai modal dalam mengupas berbagai masalah, khususnya yang berhubungan dengan perkembangan masyarakat dan dunia internasional, mengenai perkembangan kapitalisme dan kolonialisme.²²

Di *AMS* Bandung ini, Syahrir memperoleh mata pelajaran Bahasa Belanda, Melayu, Inggris, Perancis, Latin, Jerman, Sejarah Kuno, Sejarah Modern, Ilmu Bumi, Kewarganegaraan, Botani, Gimnastik, Fisika dan Kimia.²³ Dari pelajaran yang sebagian besar telah diperolehnya pada saat di *MULO*, lebih diperdalam lagi di *AMS*. Dalam pelajaran sejarah dan sastra Latin di *AMS* ini, Syahrir telah menunjukkan sifat kritisnya dengan lebih menonjolkan pengertian dari pada sekedar menghafalkan pelajaran. Ia tidak hanya mempelajari sastra Latinnya saja, tetapi juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang filsafat dan sejarah kerajaan Romawi. Kedua pelajaran ini merupakan pelajaran yang harus lebih diperdalam karena berhubungan langsung dengan jurusan *Western Klassiek*.

Pada waktu Syahrir tiba di Bandung tahun 1926, dalam perkembangan masyarakat Indonesia timbul pemberontakan PKI (Partai Komunis Indonesia). Dengan adanya kejadian itu membuat Syahrir berusaha untuk lebih memahami dan mendalami filsafat, sejarah perkembangan masyarakat dan negara serta sejarah

²² Syahbuddin Mangandara'am, *Apa dan Siapa Sutan Syahrir*, Jakarta: PT. Rosda Jaya Putra, 1987, hlm. 4.

²³ Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 58.

kemanusiaan. Perkembangan yang terjadi di Indonesia itu, diikuti Syahrir dengan membaca surat kabar Belanda *AID (Algemeene Indische Dagblad)* terbitan *Vorkink* yang ditempelkan di atas papan yang dapat dibaca oleh masyarakat umum. Dengan kejadian itu, Syahrir telah dapat menghubungkan ilmu dan pengetahuannya terhadap perkembangan masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan kecerdasan, ketajaman berpikir, cepat menangkap isi dan arti soal-soal yang ia lihat, dengar dan baca.²⁴

Syahrir merupakan siswa *AMS* yang tangkas, siaga dan cerdas. Ia seorang pendebat dan mempunyai keberanian bertanya kepada gurunya Dr. De Haan dan Dr. Katwijk yang merupakan guru sejarah klasik, guru sejarah modern dan guru Bahasa Latin. Lingkungan sekolah begitu besar mempengaruhi pembentukan kesadaran bernegara Sutan Syahrir. Ia sering dipanggil menghadap Dr. Bessem, berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Syahrir di luar sekolah, yaitu kegiatan kebangsaan.²⁵

Selama menjadi siswa di *AMS*, Syahrir telah menunjukkan semangat nasionalisme yang cukup tinggi, ini terlihat dari kegiatan-kegiatannya di luar lingkungan sekolah, seperti : a). *Study club Patriae Scientiaequae (PSQ)*, artinya : untuk tanah air dan ilmu pengetahuan. b). Tahun 1927, Syahrir aktif dalam organisasi pemuda yang berasaskan persatuan bangsa yaitu *Jong Indonesia*, kemudian pada bulan Desember 1927 diubah namanya menjadi *Pemuda Indonesia*. c). Syahrir juga aktif dalam usaha memberantas buta huruf dengan mendirikan perguruan nasional (*Volkuniversiteit*) *Cahaya* di Bandung. d). Aktif dalam

²⁴ Subadio Sastrosatomo, *loc. cit.*,

²⁵ Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 59. Syahbuddin Mangandaralam, *op. cit.*, hlm. 5. Sjahrazad, *Remangan Indonesia*, Djakarta:Pustaka Rakyat, 1951, hlm. 22.

perkumpulan sandiwara *Batovis* (*Bandungse Toneel Vereniging Van Indonesische Studerenden*) yang menyelenggarakan pementasan cerita-cerita patriotik di daerah Priangan, ini dilakukan untuk mengumpulkan dana bagi keperluan perguruan nasional *Cahaya*. e). Selain itu Syahrir aktif dalam kegiatan olah raga sepak bola dan musik.²⁶

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Syahrir dan para pemuda di *AMS* tersebut, menunjukkan semangat nasionalisme yang humanisme. Hal ini, mengakibatkan mendapat pengawasan dari Polisi Belanda terhadap gerak-gerik dari perkumpulan Syahrir. Dari kegiatan-kegiatan dari kelompok Syahrir itu, pernah terjadi pelarangan bagi beberapa pementasan teater *Batovis*, bahkan kantor Gubernur memperingatkan kepala sekolah Dr. Bessem, mengenai kegiatan-kegiatan siswa-siswa *AMS* yang tidak disukainya.²⁷

Selama di Bandung Syahrir juga getol mempelajari gerakan kaum buruh dari surat kabar atau majalah, dalam usia belasan tahun pada saat masih menjadi pelajar *AMS* ia mulai cenderung kepada sosialisme. Pada waktu senggang, Syahrir suka berjalan-jalan dan melihat dari dekat kehidupan rakyat jelata di sekitar kota Bandung.²⁸ Hal ini tidak dipertentangkan dengan kehidupannya sebagai seorang pelajar yang selalu berhubungan dengan murid-murid Belanda dan sering berdansa bersamanya. Dengan bertambah luas wawasan dalam hubungannya terhadap lingkungan masyarakat, maka telah menimbulkan ketajaman, kecerdasan pikirannya

²⁶ Subadio Sastrosatomo, *op. cit.*, hlm. xii. Burhanuddin, *Syahrir Yang Saya Kenal*, dalam, *Mengenang Syahrir*, (Ed.) Rosihan Anwar, Jakarta: PT. Gramedia, 1980, hlm. 48-49. Hamdani, *Sutan Syahrir di Masa Mudanya*, dalam, *ibid.*, hlm. 70-77.

²⁷ Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 76.

²⁸ Syahbuddin Mangendaralam, *loc.cit.*,

disertai jiwa bebas dan wajar, sehingga ia menjadi sadar tentang pengertian keadilan, kebenaran dan kejujuran.

Syahrir melihat terjadinya ketidakadilan, ketidakjujuran dan ketidakbenaran pemerintah kolonial Belanda terhadap masyarakat Indonesia. Ia menganggap kolonialisme dan kekuasaan Hindia Belanda hanya mengutamakan kekuasaan ketimbang menegakkan keadilan dan kebenaran bagi bangsa dan rakyat Indonesia. Sebaliknya, Syahrir lebih mementingkan pengertian dari pada mengembangkan rasa benci dan permusuhan terhadap bangsa Belanda dan dunia Barat.²⁹ Hal demikian, menunjukkan bahwa nasionalisme yang dianut Syahrir bukanlah paham kebangsaan yang sempit, karena nasionalismenya tidak menolak pergaulan dengan bangsa manapun, termasuk orang-orang Belanda. Orang-orang Barat atau bangsa kulit putih dianggap sejajar dengan bangsa Indonesia dan bangsa yang satu tidak lebih tinggi dari bangsa lainnya.³⁰ Sehingga dari pendidikan AMS Bandung dan hubungannya dengan masyarakat luas di Bandung ini, telah begitu besar mempengaruhi pribadi Syahrir bagi terbentuknya rasa kebangsaan Indonesia yang humanisme.

Pendidikan di AMS Bandung diselesaikan Syahrir pada tahun 1929, kemudian ia melanjutkan sekolahnya ke Belanda. Di Belanda, ia mula-mula mendaftar pada Universitas Amsterdam, kemudian menjadi mahasiswa hukum di Universitas Leiden.³¹

²⁹ *Ibid.*, hlm. 12. Mengenai usia Syahrir pada waktu itu 18 tahun. Subandio Sastrosatomo, *op. cit.*, hlm. xii-xiii.

³⁰ Syahbuddin Mangandaralam, *loc. cit.*.

³¹ Sal Tas, *Kenangan Pada Syahrir*, dalam *Mengenang Syahrir*, (Ed.) Rosihan Anwar, Jakarta: PT. Gramedia, 1980, hlm. 233. Khususnya pada catatan kaki. Mohammad Hatta, *Kenangan-kenangan Masa Lampau Dengan Syahrir*, dalam *ibid.*, hlm. 12. Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 92.

Sulit ditemukan sumber yang membicarakan secara detail mengenai kuliah Syahrir di Universitas Amsterdam. Syahrizal Djoehana, kakak perempuan Syahrir mengatakan bahwa kuliah di Perguruan Tinggi Amsterdam semestinya berjalan lancar. Keterlibatan Syahrir dalam pergerakan politik lebih lagi dari pada semasih di Bandung. Hal ini, menyebabkan mengapa Syahrir harus bergerak cepat dan tetap tak terikat dengan kuliahnya.³² Terlebih setelah keluarga Djoehana pulang ke Indonesia, Syahrir sendiri kemudian mengalihkan bidang-bidang studinya yang tidak teratur di Universitas Amsterdam ke Universitas Leiden dan mengambil mata kuliah hukum Hindia.³³

Syahrir yang dalam lingkungan sekolah *AMS* Bandung sudah giat berorganisasi kebangsaan, setibanya di Belanda ia langsung mencari hubungan dengan mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang belajar di Belanda. Karena perhatiannya pada gerakan sosialisme, ia mencari hubungan dengan orang-orang sosialis Belanda. Ia mengadakan semacam perkenalan diri dengan pengurus *ASDSC= Amsterdamsche Sociaal Democratische Studenten Club* (Perhimpunan Mahasiswa Sosial Demokratik Amsterdam). Tampaknya dialah mahasiswa Indonesia pertama yang mencari hubungan dengan golongan mahasiswa sosialis itu di Belanda.

Di Belanda, sebuah partai besar kedua mempunyai gagasan politik mendukung cita-cita kemerdekaan Indonesia secara evolusi. Partai tersebut adalah *SDAP= Social Democratische Arbeiders Partij* (Partai Buruh Sosial Demokrat).

³² *Ibid.*, hlm. 98.

³³ *Ibid.*, hlm. 104.

Sementara mahasiswa yang dihubungi Syahrir merupakan aliran yang lebih radikal. Walaupun organisasi mahasiswa itu berdiri sendiri, mereka punya hubungan dengan golongan sayap kiri dari *SDAP*, yang menentang praktek-praktek kolonialisme Belanda di Indonesia.³⁴ Klub mahasiswa Demokrat Sosial yang dihubungi Syahrir merupakan suatu organisasi pemuda yang terkait dengan Partai Buruh Demokrat Sosial Belanda kelompok Salomon Tas. Dari perkenalannya dengan Sal Tas ini telah membawa pengaruh besar bagi Syahrir untuk lebih memperdalam sosialisme. Menurut Sal Tas, Syahrir adalah salah satu dari “amat sedikit di antara temannya” yang bekerja keras bukan hanya untuk bicara tentang sosialisme, melainkan “benar-benar mempelajarinya”. Di antara bacaan-bacaan Syahrir kala itu, seperti : buku Hilferding, Rosa Luxemburg, Karl Kautsky, Otto Bauer, Hendrik de Man, Karl Marx dan Engels. Untuk keperluan buku-buku itu dan untuk cari uang, Syahrir bekerja pada serikat buruh yakni pada serikat Federal Buruh Angkutan Internasional (*ITWF= International Transport Worker's Federation*) yang dipimpin Edo Fimmen, seorang *Marxis Radikal*.³⁵

Sal Tas menerangkan bahwa sebagai mahasiswa, Syahrir berusaha merangkul seluruh umat manusia, terutama rakyat jelata dan kaum buruh, hal ini menunjukkan sosialisme yang dianut Syahrir adalah sosialisme kerakyatan atau proletariat. Perasaan kerakyatan itu tertempa dalam diri pribadi Syahrir, karena ia ikut melihat kemiskinan rakyat di daerah-daerah pedesaan Jawa Barat. Sistem kolonialisme dan imperialisme Belanda, menurutnya telah memerosotkan tingkat

³⁴ Syahbuddin Mangandaralam, *op. cit.*, hlm. 14. Sal Tas, *loc. cit.*, Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 96.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 100-101.

kehidupan rakyat Indonesia. Walaupun Syahrir cenderung berpihak kepada kaum pekerja atau kelas buruh, tetapi ia bukanlah seorang komunis. Syahrir juga bukan penganut aliran sosialis liberal seperti yang dianut oleh kebanyakan kaum sosialis Eropa Barat. Ide politiknya telah terbentuk berdasarkan cita-cita kerakyatan Indonesia yang mendambakan kemerdekaan dan kebebasan. Ia melihat potensi rakyat sebagai modal dasar dalam perjuangan membebaskan diri dari belenggu penjajahan. Hal ini menunjukkan bahwa nasionalismenya Sutan Syahrir bercorak humanisme.³⁶

Selama menjadi mahasiswa di Belanda, selain berhubungan dengan golongan-golongan sosialis Belanda, Syahrir juga aktif dalam organisasi Perhimpunan Indonesia. Syahrir masuk menjadi anggota PI pada akhir tahun 1929 di bawah bimbingan Mohammad Hatta. Pada waktu jabatan ketua di pegang Abdullah Sukur, dalam bulan Februari 1930, Syahrir terpilih menjadi sekretaris PI. Pada bulan Mei 1930, Rusbandi sebagai orang yang mempunyai kedudukan tinggi kedua setelah ketua meletakkan jabatannya, dengan demikian Syahrir menjadi orang kedua menggantikan Rusbandi.³⁷

Di tanah air terjadi peristiwa penangkapan beberapa pengurus PNI (Partai Nasional Indonesia) yaitu: Ir. Sukarno, Gatot Mangkupraja, Maskun dan Supriadinata. Pada tanggal 22 Desember 1930 Pengadilan Negeri Bandung memutuskan menghukum keempat orang pemimpin PNI itu. Pada tanggal 17 April 1931, keempat tokoh PNI itu naik banding, tetapi Mahkamah Agung di *Batavia*

³⁶ Syahbuddin Mangandaralam, *op. cit.*, hlm. 15-16.

³⁷ Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 111.

(Jakarta) mengukuhkan keputusan Pengadilan Negeri Bandung tanggal 22 Desember 1930. Dengan dihukumnya tokoh-tokoh PNI itu, atas anjuran Mr. Sartono PNI dibubarkan dan kemudian membentuk partai baru, Partai Indonesia (Partindo). Pembubaran PNI oleh Mr. Sartono ditentang oleh beberapa pemimpin PNI golongan tengah, seperti: Soedjadi, Bondan, Sukarto, Kantaatmaka dan Teguh. Para tokoh PNI golongan tengah ini tidak ikut dalam Partindo, tetapi membentuk apa yang disebut Golongan Merdeka.

Tokoh-tokoh Golongan Merdeka, segera melakukan surat-menyurat dengan Hatta di Belanda, mereka melaporkan situasi yang terjadi dalam Partai Nasional Indonesia. Mendengar kabar pembubaran PNI itu, Hatta menentangnya dan menganggap sebagai perbuatan memalukan. Syahrir pun termasuk orang yang menentang pembubaran PNI.³⁸ Hatta mengatakan bahwa pemimpin-pemimpin yang membubarkan PNI itu lupa akan kemauan berkorban seperti yang selama bertahun-tahun dididik oleh Perhimpunan Indonesia. Hal itu menunjukkan kelemahan mereka dan ketidaksediaannya berkorban. Hatta membuat suatu perjanjian dengan Soedjadi, salah seorang yang terkemuka dalam Golongan Merdeka Jakarta untuk menerbitkan majalah *Daulat Ra'jat*, yang diterbitkan sepuluh hari sekali guna pendidikan kader baru.

Dengan dibubarkannya PNI oleh pengurus besarnya atas anjuran Mr. Sartono, Hatta berunding dengan Syahrir mempersoalkan masalah itu dan mencapai mufakat akan meminta Syahrir pulang tahun 1931 untuk membantu Golongan Merdeka serta membantu *Daulat Ra'jat*. Pemufakatan antara Hatta dan Syahrir

³⁸ Syahbuddin Mangandaralan, *op. cit.*, hlm. 19.



adalah begitu Hatta selesai studinya, ia akan mengambil alih pekerjaan Syahrir di Indonesia dan Syahrir dapat melanjutkan studinya di Belanda.³⁹ Keterlibatan Hatta dan Syahrir dengan politik di Hindia mendapatkan kritik baik di Hindia maupun di Belanda, yakni karena tidak cukup hormat kepada Sukarno dan karena secara tidak perlu telah membahayakan kesatuan pergerakan nasional Indonesia. Kritik secara terbuka pertama kali dilakukan oleh beberapa mahasiswa Hindia di Belanda, yang ditujukan pada Hatta dan Syahrir dalam acara pertemuan PI tanggal 19 Juli 1931.⁴⁰ Dari hasil mufakat antara Syahrir dan Hatta seperti telah disebut di atas, pada pertengahan November 1931 Syahrir mulai bersiap meninggalkan Belanda, untuk berangkat pulang ke tanah air guna mendidik bangsanya dan sekaligus mendapatkan pengaruh politik.⁴¹

Pendidikan Syahrir di Belanda berlangsung lebih kurang selama dua setengah tahun, dari pertengahan tahun 1929 sampai akhir 1931. Selama dua setengah tahun di Belanda, Syahrir secara formal belajar ilmu hukum, namun dari data-data yang ditemukan dalam beberapa sumber sedikit sekali yang membahas tentang kuliah Syahrir di Belanda. Dari data yang diperoleh, Syahrir pulang kembali ke Indonesia pada akhir tahun 1931 belum menyelesaikan studinya di Universitas Leiden.⁴² Meskipun demikian, dari data yang ada terlihat bahwa selama menjadi mahasiswa di Belanda telah mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi

³⁹ Mohammad Hatta, *loc. cit.*, Bandingkan dengan Syahbuddin Mangandaralam, *op. cit.*, hlm. 20.

⁴⁰ Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 133-134. Mavis Rose, *Indonesia Merdeka: Biografi Politik Muhammad Hatta*, (Terj.) Hermawan Sulistyio, Jakarta: PT. Gramedia, 1991, hlm. 94-95. John Ingleson, *Perhimpunan Indonesia dan Pergerakan Kebangsaan*, (Terj.) Nin Bakdisoemanto, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993, hlm. 98-101.

⁴¹ Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 136.

⁴² Mohammad Hatta, *Kenang-kenangan....*, *loc. cit.*,

perkembangan kesadaran bernegara Syahrir. Hal itu membantu Syahrir untuk membentuk suatu cita-cita Indonesia merdeka, serta mempengaruhi semangatnya dalam berpolitik, yaitu memadukan teori-teori etis dengan kemungkinan-kemungkinan praktis yang aktual.⁴³ Kegagalan studi di Universitas Leiden ini merupakan pengorbanan Sutan Syahrir bagi kecintaannya terhadap tanah air. Hal ini merupakan bagian dari ciri khas nasionalisme Sutan Syahrir.

B. Ide-ide Negara Modern

Sebelum membicarakan ide-ide negara modern Sutan Syahrir, terlebih dahulu dibicarakan tentang pengertian negara. Negara adalah merupakan integrasi dari kekuasaan politik, ia adalah organisasi pokok dari kekuasaan politik. Negara adalah alat dari masyarakat yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan-hubungan manusia dalam masyarakat. Manusia hidup dalam suasana kerja sama, sekaligus suasana antagonistis dan penuh pertentangan.⁴⁴ Negara adalah organisasi yang dalam suatu wilayah dapat memaksakan kekuasaannya secara sah terhadap semua golongan kekuasaan lainnya, dapat menetapkan cara-cara dan batas-batas sampai di mana kekuasaan dapat digunakan dalam kehidupan bersama itu, baik oleh individu dan golongan maupun oleh negara sendiri. Di sini negara dapat

⁴³ J.D. Legge, *op. cit.*, hlm. 45-46. Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid V, Depdikbud, 1982/1983, hlm. 138.

⁴⁴ Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia, 1977, hlm. 38-39.

mengintegrasikan dan membimbing kegiatan-kegiatan sosial dari penduduknya ke arah tujuan bersama.⁴⁵

Apabila berbicara tentang negara salah satu aspek yang menonjol adalah kekuasaannya yang besar. Teori tentang kekuasaan negara sudah diperbincangkan sejak jaman Yunani kuno, misalnya Plato dan Aristoteles. Kedua pemikir besar di jaman itu menyatakan bahwa negara memerlukan kekuasaan yang mutlak. Kekuasaan ini diperlukan untuk mendidik warganya dengan nilai-nilai moral yang rasional. Konsep teori kekuasaan negara ini kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh lainnya, seperti: Konstantin Agung, Hugo de Groot (Grotius), Thomas Hobbes, John Locke, Montesque, Jean-Jacques Rousseau, Hegel, Karl Marx dan tokoh-tokoh lainnya.⁴⁶

Sejak belajar di AMS Bandung Syahrir telah memberikan perhatian pada gerakan buruh dan rakyat jelata atau proletar, maka selama menjadi mahasiswa di Belanda ia berusaha untuk lebih mendalaminya. Dalam pencarian ide-ide dan pemikiran tentang negara modern, secara tidak langsung terpengaruh oleh teori ilmu-ilmu sosial-budaya yang menggunakan metode dialektika. Ia tertarik pada teori-teori Karl Marx, Engels, Marx Weber, Trultsch, Sombart, Benedetto Croce dan Ortega Y. Gasset.⁴⁷

⁴⁵ *Ibid.*, Franz Magnis Suseno, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta: PT. Gramedia, 1987, hlm. 170-171.

⁴⁶ Arief Budiman, *Teori Negara: Negara, Kekuasaan dan Ideologi*, Jakarta: PT. Gramedia, 1997, hlm. 2. Franz Magnis Suseno, *op. cit.*, hlm. 220-240.

⁴⁷ Sutan Syahrir, *op. cit.*, hlm. 147, Sutan Syahrir, *Sosialisme Indonesia Pembangunan*, Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1982, hlm. 27. Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 835.

Selama di Belanda Syahrir telah berhubungan langsung dengan kaum buruh dan pergerakan buruh serta para pemimpin-pemimpin sosialis. Syahrir mempelajari sosialisme karena ia menginginkan negerinya maju seperti negeri Barat yang kaya dan modern. Mengenai jawaban masalah keterbelakangan itu adalah melalui usaha bersama yang terencana dan sosialisme merupakan jawaban yang sewajarnya. Sesudah ia menyadari hal itu, maka ia menghadapi pertanyaan, sosialisme macam apa yang harus dianut ? Komunisme mempunyai segala jawaban mengenai jalan industrialisasi sebagai usaha kolektif.⁴⁸

Ketertarikan Sutan Syahrir pada teori Karl Marx, karena dalam teorinya Karl Marx banyak mengupas sosialisme. Hal ini terlihat dari karya Karl Marx dan Engels diantaranya yang paling terkenal adalah *Manifesto Komunis* dan *Das Kapital*. Kedua buku ini mencakup hampir semua segi kehidupan masyarakat. Adapun ajarannya mengenai *Materialisme Dialektis*, *Materialisme Historis* serta pandangannya mengenai negara dan demokrasi.⁴⁹

Pendalaman Syahrir tentang teori-teori tersebut di atas, pada akhirnya ia menemukan ide-ide negara modern yang diinginkannya yakni sosialisme demokratis yang humanisme. Sosialisme kerakyatan yang diharapkan oleh Syahrir adalah masyarakat yang bersifat feodal dan agraris, diubah menjadi masyarakat yang modern dengan melaksanakan industrialisasi, sehingga dalam pemerintahannya tercipta demokrasi kerakyatan. Ia juga sadar akan kenyataan bahwa untuk melaksanakan modernisasi dan industrialisasi. Oleh karena itu kapital harus dicari

⁴⁸ Sal Tas, *op. cit.*, hlm. 238-239. Sutan Syahrir, *Sosialisme...*, *loc. cit.*,

⁴⁹ Franz Magnis Suseno, *op. cit.*, hlm. 261-265. Miriam Budiardjo, *op. cit.*, hlm. 78.

dan dikumpulkan, kerja harus diorganisir dan tenaga kerja yang bermutu harus dilatih.⁵⁰

Demikianlah gambaran umum proses terbentuknya kesadaran bernegara dan ide-ide negara modern Sutan Syahrir. Meskipun hanya dibahas secara singkat, kiranya dapat menjadi pengantar bab selanjutnya.



⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 28. Sutan Syahrir, *Perdjoengan Kita*, tt., tt., hlm. 15-17.

BAB III

KHARAKTERISTIK PERJUANGAN SUTAN SYAHRIR

A. Sutana Syahrir Dalam Perhimpunan Indonesia di Belanda (1929-1931)

1. Latar Belakang Berdirinya Perhimpunan Indonesia

Dalam pembahasan ini akan dibahas mengenai latar belakang Perhimpunan Indonesia (PI). PI merupakan organisasi mahasiswa Indonesia yang belajar di Belanda, didirikan pada tanggal 15 November 1908 bersamaan dengan berdirinya Budi Utomo di Indonesia. Semula organisasi ini bernama *Indische Vereniging*, tujuan utamanya adalah bersifat kekeluargaan semata-mata, karena mahasiswa merasa senasib sepenanggungan diperantauan. Organisasi yang bersifat sosial kebudayaan ini, dalam tahun 1922 diganti namanya menjadi *Indonesische Vereniging* atau Persatuan Indonesia dan karena adanya pengaruh generasi baru seperti: Mohammad Hatta, Sunario, A. Subardjo dan Ali Sastroamidjoyo, pada tahun 1925 organisasi ini berkembang sebagai organisasi yang mengutamakan masalah-masalah politik dan namanya diubah menjadi Perhimpunan Indonesia.⁵¹

Pada masa Hatta sebagai organisator utamanya, PI berkembang menjadi organisasi politik yang radikal dan mengarahkan kegiatan-kegiatannya untuk mencapai tiga tujuan utama, yaitu : Pertama, PI berusaha menyadarkan para mahasiswa untuk bersatu demi tercapainya kemerdekaan Indonesia. Kedua, berusaha menghapuskan gambaran yang salah tentang keadaan Indonesia yang

⁵¹ John Ingleson, *op. cit.*, hlm. 3. Syahbuddin Mangandaralam, *op. cit.*, hlm. 18. A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1980, hlm. 49-50. G. Moedjanto, *op. cit.*, hlm. 45-46.

diciptakan pemerintah kolonial dan meyakinkan rakyat Belanda tentang kebenaran perjuangan kaum nasionalis Indonesia. Ketiga, PI harus mengembangkan suatu ideologi yang kuat dan bebas dari pembatasan-pembatasan Islam dan komunisme.⁵²

Sejak permulaan tahun 1925, PI telah mengembangkan empat pikiran pokok dalam ideologinya, yaitu: a). Kesatuan nasional: perlu adanya persatuan dari berbagai daerah di Indonesia untuk melawan Belanda, sehingga dapat tercapai kebangsaan Indonesia yang merdeka dan bersatu. b). Solidaritas : tidak membedakan sesama orang Indonesia dan saling membantu untuk melenyapkan penjajahan . c). Non-kooperasi: kemerdekaan harus direbut oleh bangsa Indonesia tanpa harus kerja sama dengan pemerintah Belanda. d). Swadaya : mengandalkan kekuatan sendiri baik politik, ekonomi, sosial maupun hukum dalam kehidupan nasional, sehingga dapat sejajar dengan administrasi pemerintah kolonial.⁵³

Demikianlah latar belakang dan proses berdirinya PI di Belanda, untuk selanjutnya akan dibahas peranan Syahrir dalam PI.

2. Keterlibatan Sutan Syahrir Dalam Perhimpunan Indonesia (1929-1931)

Sebagai pemuda pelajar yang giat dalam organisasi kebangsaan , setibanya di Belanda pada akhir bulan Desember 1929, Syahrir langsung mencari hubungan dengan mahasiswa-mahasiswa Indonesia. Syahrir memasuki PI semudah ia memasuki lingkungan sosialis muda Belanda dan kalangan mahasiswa Leiden.

⁵² John Ingleson, *op. cit.*, hlm. 3-4.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 5.

Di Indonesia terjadi penangkapan terhadap tokoh-tokoh Partai Nasional Indonesia (PNI), antara lain: Sukarno, Maskun, Gatot Mangkupraja dan Supriadinata. Kejadian ini kemudian menjadi bahan perbincangan di antara anggota PI, terlebih Syahrir dan Hatta yang mengkritik terhadap penangkapan itu. Hatta melalui majalah *De Socialist* mengkritik bahwa lemahnya bukti yang dijadikan dasar penahanan tokoh-tokoh PNI tersebut. Seperti halnya Hatta, Syahrir meskipun bereaksi lambat ia juga melakukan kritik yang ditulisnya dalam bulan November 1930. Dalam artikelnya di majalah *De Socialist*, Syahrir menuliskan bahwa pengadilan Sukarno merupakan suatu "sandiwara" yang telah disusun oleh Belanda.⁵⁴

Selama periode tahun 1929-1930 dapat dikatakan bahwa pergerakan kaum nasionalis di tanah air mengalami kemerosotan, hal ini secara tidak langsung berkaitan dengan penangkapan tokoh-tokoh PNI. Berhubung dengan peristiwa tersebut, Hatta memberikan kritik terhadap taktik dan gaya kepemimpinan Sukarno yang tidak sesuai dengan keinginannya serta dalam konsepsi mengenai apa yang membentuk partai "massa" PNI berbeda dengan cita-cita Hatta. Gaya kepemimpinan Sukarno ke arah agitasi dan demonstrasi telah membawa kehancuran partainya. Hatta berpendapat bahwa perjuangan kemerdekaan merupakan suatu perjuangan yang lama dan berat. Ia mengecam gaya dan isi kepemimpinan Sukarno dan berpendapat bahwa yang sedang sangat dibutuhkan bukanlah kemahiran berpidato, upaya-upaya pengerahan massa atau pemeliharaan persatuan yang hanya terlihat

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 91. Syahbuddin Mangandaralan, *loc. cit.*, Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 110, 118. Mavis Rose, *op. cit.*, hlm. 87. G. Moedjanto, *op. cit.*, 51.

dipermukaan saja dengan segala pengorbanan, melainkan suatu analisis yang seksama terhadap situasi kolonial dan pendidikan yang sungguh-sungguh bagi para pemimpin nasionalis. Sedangkan Syahrir mengatakan gaya kepemimpinan Sukarno yang demikian menyebabkan struktur partai kurang demokratis.

Hal ini tampak bahwa cara penggalangan kekuatan akan menjebloskan pemimpin pergerakan ke dalam penjara sebelum kekuatan yang sesungguhnya terwujud dan terlebih setelah penangkapan terhadap tokoh-tokoh PNI, menyebabkan terjadinya pembubaran PNI karena lemahnya sikap para pemimpin paska Sukarno.⁵⁵

Kritik Hatta tentang pembubaran PNI yang termuat dalam surat kabar *Daulat Ra'jat* edisi terakhir menyalahkan pembubaran itu, dengan alasan bahwa PNI sebenarnya tidak perlu dibubarkan karena pemerintah pun tidak mungkin membubarkannya. Dari sinilah kesalahan taktik itu dimulai dan kemudian berakibat pada pembubaran PNI. Sedangkan menurut Syahrir, pembubaran PNI tidak bersangkutan lagi dengan asas, semangat dan strategi PNI. Tatkala pemimpin PNI mengikuti desakan dari luar, maka ia tidak lagi mengikuti garis-garis yang ditetapkan oleh asas dan strategi. Sejak saat itu pula para pemimpin itu tidak memobilisir rakyat. Mereka merasa tidak sanggup, tidak lagi memperhatikan dan percaya kepada rakyat dan malah memperhatikan politik *oportunis* (plin-plan), maka sejak saat itu PNI mulai lepas dari rakyat (massa).⁵⁶

⁵⁵ J.D. Legge, *op. cit.*, hlm. xiii, John Ingleson, *op. cit.*, hlm. 36. Onghokham, *Sukarno: Mitos dan Realitas*, dalam Prisma: *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, No.8, Agustus 1977, hlm. 10.

⁵⁶ Sutan Syahrir, *Remungan dan Perjuangan*, (Terj.) H.B. Jassin, Jakarta: Penerbit Djambatan dan Dian Rakyat, hlm. 7.

Pembubaran PNI tidak akan terjadi jika ia masih memegang semangat kerakyatan. Artinya, pembubaran itu tidak mungkin dilakukan sepanjang asas dan strategi PNI masih dipegang kuat. Para pemimpin PNI menyatakan bahwa pembubaran itu merupakan “keterpaksaan” suatu istilah lain dari “ketidakmampuan” partai itu sendiri. Dalam *Daulat Ra'jat* No. 3, Syahrir menjelaskan bahwa proses pembubaran PNI karena adanya kesalahan taktik dari sayap kanan yang bertentangan dengan strategi partai, akhirnya ia melepaskan strateginya dengan membubarkan partai. Sebaliknya, sayap kiri yang tetap memegang strateginya yang lama, melepaskan diri dari sayap kanan. Sayap kanan kemudian membentuk Partindo dan sayap kiri menyusun kekuatan dalam badan lain (Golongan Merdeka).⁵⁷

Selama di PI, Syahrir memperoleh banyak pengaruh dari Hatta. Selain sebagai seorang organisator utama PI, Hatta memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang persoalan-persoalan ekonomi, sosial dan politik. Karena keduanya saling berinteraksi dalam mengupas gerakan perjuangan nasional di tanah air, akhirnya membawa pengaruh terhadap wawasan nasionalisme Syahrir. Keduanya mempunyai komitmen untuk menyusun kekuatan baru dalam pergerakan nasional yang bertujuan *Indonesia Merdeka* yang demokratis dan sosialis.⁵⁸

Kecenderungan Syahrir terhadap masalah-masalah sosialisme, menyebabkan ia mencari hubungan yang lebih luas di luar PI. Perkenalannya dengan Salomon Tas telah membawanya kepada Jos Riekerk, Maria dan Judith. Sejak itu Syahrir aktif

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 8, 29. John Ingleson, *op. cit.*, hlm. 168. Adam Malik, *Mengabdikan Republik*, Jakarta: Gunung Agung, 1978, hlm. 18-19. A.K. Primggodigdo, *op. cit.*, hlm. 113-116.

⁵⁸ Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 112-113. Syahbuddin Mangandaralam, *op. cit.*, hlm. 20. John Ingleson, *op. cit.*, hlm. 166.

dalam pertemuan-pertemuan PI dengan sayap kiri dari partai *SDAP*. *SDAP* merupakan Partai Buruh Demokrat Sosial Belanda, di sini Syahrir berkenalan dengan Jef Last dan J. de Kadt.⁵⁹

Syahrir dan Hatta pada bulan Januari 1930 terlibat kerja sama antara PI dan Liga Anti Imperialisme dan Anti Penindasan Kolonial melakukan protes, agar kelas pekerja Belanda mendukung perjuangan bangsa Indonesia yaitu membebaskan dirinya dari pemerintah kolonial. Syahrir menyadari bahwa telah terjadi adanya pembentukan sel-sel komunis dalam tubuh PI dan ia menyarankan Hatta supaya meletakkan jabatannya. Hal ini terbukti pada tanggal 8 Agustus 1931 surat kabar komintern mengumumkan bahwa Jawaharlal Nehru, Edo Fimmen, Maxton dan Hatta telah dikeluarkan dari Liga Melawan Kolonialisme, dengan tuduhan bahwa mereka adalah pembaharu sosial.

Terlebih lagi terbukti pada tanggal 9 November 1931, pengurus PI memutuskan Hatta dan Syahrir dikeluarkan dari PI, dengan tuduhan mereka memecah belah gerakan nasionalis dengan mendukung Golongan Merdeka. Perlu ditambahkan di sini bahwa keterlibatan Syahrir di PI dimulai pada akhir tahun 1929 sampai tanggal 9 November 1931. Selain sebagai anggota, Syahrir memegang jabatan sekretaris yang dijabatnya sampai pengumuman pemecatannya dari PI.⁶⁰

Dari peristiwa itu Hatta meminta Syahrir untuk pulang ke tanah air supaya dapat memimpin pergerakan nasional. Kepulangan Syahrir ke tanah air ini merupakan

⁵⁹ Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 96, 100-101. J. de Kadt, *Syahrir: Sebuah Usaha Menentukan Tempatnya Dalam Sejarah dan Beberapa Kenangan Pribadi*, dalam *Mengenang Syahrir*, (Ed.) Rosihan Anwar, Jakarta: PT. Gramedia, hlm. 258. Sal Tas, *op. cit.*, hlm. 239. J.D. Legge, *op. cit.*, hlm. 145. Subadio Sastrosatorno, *op. cit.*, hlm. xv.

⁶⁰ Mavis Rose, *op. cit.*, hlm. 94. Rudolf Mrazek, *loc. cit.*, J.D. Legge, *op. cit.*, hlm. 45.

wujud kecintaannya yang besar kepada bangsanya. Ia merelakan tidak menyelesaikan studinya di Universitas Leiden karena begitu besar cintanya kepada tanah air. Hal ini merupakan bagian dari corak nasionalismenya Sutan Syahrir.

Dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh Syahrir di negeri Belanda tersebut, akhirnya memberi karakteristik nasionalisme dan arah perjuangannya setelah di tanah air. Selanjutnya akan dibahas tentang karakteristik perjuangan Sutan Syahrir dalam organisasi kader atau PNI Baru (1931-1934).

B. Organisasi Kader Sebagai Pilihan (1931-1934)

Kembalinya Sutan Syahrir ke tanah air pada akhir bulan Desember 1931 menandai tahap baru dalam perkembangan politiknya. Namun sebelum membahas keterlibatan Sutan Syahrir dalam Pendidikan Nasional Indonesia atau sering disebut PNI Baru, terlebih dahulu dibahas tentang asas dan tujuan PNI Baru.

1. Asas dan Tujuan PNI Baru

PNI Baru dalam asasnya mendasarkan diri pada dua prinsip utama yaitu kebangsaan (nasionalisme) dan kerakyatan (demokrasi). Sedangkan tujuannya adalah *Indonesia Merdeka*. Dalam asas kebangsaan (nasionalisme) mengandung makna bahwa kemerdekaan Indonesia dapat tercapai dengan adanya kesadaran rakyat Indonesia sendiri dalam berjuang tanpa bantuan dari pihak luar. Agar tujuan dapat terwujud, maka semangat kebangsaan, semangat kemerdekaan serta semangat kemanusiaan dan kerakyatan harus dijadikan pegangan dalam berjuang. Hal ini mencerminkan adanya persamaan cita-cita, tujuan hidup, persamaan nilai-nilai serta norma-norma yang berdasarkan pada rasa kebangsaan. Dengan adanya persamaan

itu dapat mengikat rakyat menjadi satu bangsa yang merasa dirinya senasib, setujuan, sehidup dan se penderitaan.⁶¹

Dalam asas kerakyatan mempunyai arti bahwa kedaulatan ada pada rakyat, maka semangat kerakyatan merupakan semangat persamaan (demokrasi), ketulusan dan aturan tentang kekerasan dalam politik. Hal ini harus diperjelas dalam usaha yang dilakukan partai untuk memajukan kehendak rakyat, sekaligus agar partai tidak mempunyai kepentingan yang berbeda. Untuk itu perlu adanya persatuan antara pemimpin dengan partai dan bersatunya partai dengan rakyat.

Jika hal ini dapat dilakukan dengan segera, maka pergerakan akan semakin maju. Perjuangan kerakyatan di sini mengandung cita-cita, kehendak rakyat, kepentingan rakyat untuk mencapai kemerdekaan. Dengan menjunjung tinggi dasar asas persamaan derajat manusia, maka dalam usaha mengabungkan dan mempersatukan semua keinginan, gerakan dan tenaga sosialis akan tercipta kerakyatan atau demokrasi. Paham kerakyatan atau demokrasi itu dimengerti bahwa rakyat memerintah dan memimpin dirinya sendiri.⁶²

Agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai, maka Hatta menunjuk perlunya bekerja menurut garis-garis "Pendidikan Sosial" dengan tekanan utamanya pada "Peranan Rakyat" bukannya pada para pemimpin. Dalam perjuangan untuk Indonesia merdeka, menurut Hatta semangat kebangsaan (nasionalisme) dan kemauan rakyat yang berarti merupakan faktor penentu tercapainya kemerdekaan.

⁶¹ Syahbuddin Mangandaralana, *op. cit.*, hlm. 23. Burhanuddin, *op. cit.*, hlm. 35. Sastra, *Makna Syahrir Untuk Sastra dan Sastra Untuk Syahrir*, dalam *ibid.*, hlm. 83. Sutan Syahrir, *Sosialisme...*, hlm. 120.

⁶² *Ibid.*, hlm. 97. Sastra, *op. cit.*, hlm. 84. Sutan Syahrir, *Pikiran dan....*, hlm. 6.

Pada dasarnya para pemimpin itu hanya penunjuk jalan kepada cita-cita yang hidup dalam dada rakyat, karena rakyat itulah jantung bangsa.

Dengan demikian tujuan dan asas adalah semen (perekat) partai, pengikat bagi para pengikut partai. Tujuan dan asas-asas partai itu menjadi cermin kehendak, gerak dan perjuangan suatu golongan. Kehendak, gerak dan perjuangan itu beralasan dan ditentukan oleh kedudukan dan keadaan golongan itu dalam pergaulan masyarakat. Jika tujuan dan asas partai itu lebih jelas, maka persatuan di dalam partai pun lebih kekal dan partai kemudian menjadi cermin kebenaran dari golongannya. Persatuan yang demikian adalah persatuan yang menjadi syarat pokok untuk membentuk suatu struktur politik. Struktur politik dapat berkembang jika rakyat terlibat di dalamnya. Dari asas dan tujuan tersebut di atas, maka PNI Baru berusaha menekankan perlunya pendidikan kader dan kursus-kursus politik untuk membentuk calon-calon pemimpin politik yang lebih mengutamakan rasio dari pada emosi. Terjaminnya kebebasan-kebebasan demokrasi dan perbaikan ekonomi lebih diutamakan untuk menjamin tersusunnya kekuatan yang sanggup menghadapi kekuatan Belanda.⁶³

Demikianlah pengertian asas dan tujuan PNI Baru, selanjutnya akan dibahas keterlibatan Sutan Syahrir dalam PNI Baru (1931-1934).

⁶³ *Ibid.*, hlm. 25. John Ingleson, *op. cit.*, hlm. 171. Onghokham, *loc. cit.*, G. Moedjanto, *op. cit.*, hlm. 52. Hamid Algadri, *Suka Duka Masa Revolusi*, Jakarta: UI-Press, 1991, hlm. 91-92.

2. Keterlibatan Sutan Syahrir Dalam PNI Baru (1931-1934)

Setibanya di tanah air bulan Desember 1931, Syahrir tidak langsung ke Bandung, ia menginap terlebih dahulu di tempat Radena saudara tirinya di Jakarta. Perlu diketahui bahwa Golongan Merdeka pada tanggal 25-27 Desember 1931, mengadakan konferensi di Yogyakarta untuk membentuk PNI Baru dan memilih Sukemi sebagai ketuanya serta menetapkan bendera merah putih disertai kepala banteng sebagai lambangnya. Syahrir baru ambil bagian dalam PNI Baru di mulai pada awal tahun 1932, ia membantu majalah *Daulat Ra'jat* di Jakarta dan tidak lama setelah itu menjabat pemimpin redaksi. Ia juga mencurahkan pikiran dan tenaganya pada penyusunan organisasi, pendidikan kader, konsolidasi dan pengerahan tenaga bagi kegiatan di luar partai. Di samping itu ia memberikan perhatiannya kepada pergerakan perburuhan dan organisasi-organisasi perserikatannya terutama di Surabaya.⁶⁴

Sebagaimana telah direncanakan, kongres PNI Baru pertama diadakan di Bandung tanggal 23-26 Juni 1932. Dalam kongres Syahrir terpilih sebagai ketua dan Sukemi sebagai wakilnya, sedangkan Hamdani dan Murwoto sebagai sekretaris. Usaha pertama yang dilakukan Syahrir adalah menghindarkan semaksimal mungkin partainya dengan Partindo (Partai Indonesia). Hal ini disampaikan Syahrir kepada semua anggota PNI Baru agar mengikuti garis itu, karena hal itu akan melemahkan perjuangan kemerdekaan. Syahrir mengarahkan konsolidasi ke dalam dengan metode pendidikan yang mengarah pada pematangan

⁶⁴ Mohammad Hatta, *op. cit.*, hlm. 13. J.D. Legge, *op. cit.*, hlm. 58. John Ingleson, *op. cit.*, hlm. 172. Syahbuddin Mangandaralan, *op. cit.*, hlm. 22. Sutan Syahrir, *Renungan dan ...*, hlm. 18. Hamdani, *op. cit.*, hlm. 78.

politis dan jiwa kritis. Di samping itu ia juga menanamkan pemahaman mengenai teori perjuangan yang penting, hal ini termuat dalam artikelnya yang ditulis dalam majalah *Daulat Ra'jat*.⁶⁵

Selama memimpin PNI Baru, Syahrir aktif membentuk kader-kader dan meningkatkan usaha dalam bidang pendidikan demi kematangan berpolitik. Di samping itu Syahrir juga berhasil meletakkan dasar-dasar perjuangan secara organisatoris dengan baik. Dalam kegiatan-kegiatan rapat umum yang berlangsung dari awal tahun 1932 sampai pertengahan 1933 dibicarakan tentang perjuangan bangsa Indonesia, riwayat kolonisasi Indonesia, kemerdekaan Indonesia, perang Pasifik, masalah persatuan, kapitalisme, imperialisme dan lain sebagainya. Setelah kembalinya Hatta ke tanah air dan bergabung dengan PNI Baru, kemudian keduanya bekerja sama mengorganisir PNI Baru dan mengembangkannya lebih efektif lagi. Keduanya kemudian berbagi tugas, Hatta menyusun rumusan asas dan tujuan PNI Baru ke dalam sebuah buku kecil dengan nama *Ke Arah Indonesia Merdeka/KIM*. Sedangkan Syahrir menangani kaderisasi dan perburuhan.⁶⁶

Setelah *KIM* terbit dan hampir semua anggota telah memiliki, atas gagasan Syahrir dibuatlah oleh seksi pendidikan PNI Baru 150 pertanyaan tertulis bertalian dengan isi *KIM*, yang diajukan pada semua anggota untuk mengetahui berapa jauh asas dan tujuan partai dimengerti anggota. Sesudah hal tersebut selesai, Hatta dan Syahrir berusaha mendapat pendukung yang lebih besar yaitu: pedagang kota,

⁶⁵ Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 146. Burhanuddin, *op. cit.*, hlm. 54-55.

⁶⁶ *Ibid.*, Syahbuddin Mangandaralam, *loc. cit.*, P. R. S. Mani, *Jejak Revolusi 1945, Sebuah Kesaksian Sejarah*, (Terj.), Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989, hlm. 40-41. Mohammad Noor A. S., *Generasi Sukarno-Hatta*, Jakarta: UI- Press dan Lembaga Studi Pembangunan, 1985, hlm. 149.

pegawai, guru sekolah, para buruh kereta api dan kantor pos. Bersama dengan beredarnya *KIM* dan meluasnya keanggotaan PNI Baru, menyebabkan meningkatnya pengawasan dan campur tangan pemerintah setempat. Hal ini mengakibatkan penahanan para pemimpin PNI Baru dalam bulan Januari 1933 yang terjadi di Surabaya, karena menyebarkan pamflet-pamflet revolusioner. Terlebih lagi oleh adanya pemberontakan para pelaut Indonesia dan Belanda di atas kapal perang angkatan laut Belanda *Zeven Provinciën*, yang berada di lepas pantai Sumatera.⁶⁷

Dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di Surabaya dan pantai Sumatera tersebut, akhirnya pemerintah Belanda pada bulan Agustus 1933 mengeluarkan larangan rapat bagi PNI Baru dan Partindo. Tertutuplah kesempatan bagi PNI Baru untuk melakukan propaganda politik secara lisan. Majalah *Daulat Ra'jat* mengambil alih pelaksanaan komunikasi dengan kader-kader partai dan masyarakat umum. Hal ini menyebabkan pemerintah Belanda melakukan penangkapan terhadap tokoh-tokoh PNI Baru dan Syahrir termasuk di dalamnya. Ia tertangkap yang paling akhir setelah teman-temannya, kemudian ia di- penjarakan di Cipinang.⁶⁸

Perlu ditambahkan di sini bahwa majalah *Daulat Ra'jat* sejak berdiri sampai dengan tertangkapnya Syahrir berperan sebagai majalah yang bersifat mendidik, karena isinya sebagian besar bersifat pendidikan, sedikit sekali berita dan laporan. *Daulat Ra'jat* ini digunakan sebagai sarana untuk mendidik kader agar sadar dan matang dalam berpolitik. Karangan-karangan yang terdapat di dalamnya

⁶⁷ Burhanuddin, *loc. cit.*, John Ingleson, *op. cit.*, hlm. 216, 230-231. Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 194.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 202. Syahbuddin Mangandaralam, *op. cit.*, hlm. 26. John Ingleson, *op. cit.*, hlm. 251.

mirip kuliah panjang menerangkan hukum-hukum, sejarah, kapitalisme, pergerakan kaum buruh, Marxisme, demokrasi serta pokok-pokok bahasan lainnya. Dapat dikatakan bahwa majalah ini bukanlah jurnal agitasi melainkan pendidikan. Jurnal ini untuk mempertajam pemahaman dan kesadaran serta rasa tanggung jawab dalam pergerakan dan karenanya arti jalan yang di tempuh menjadi jelas, maka jurnal ini adalah pemimpin.⁶⁹

Supaya lebih jelasnya bahwa majalah *Daulat Ra'jat* dianggap berperan mendidik kader yang sadar dan matang berpolitik, dapat di lihat dari tulisan-tulisan Syahrir antara lain yang bertemakan: a). Sekedar Tentang Asas, Taktik dan Strategi; b). Strategi dan Taktik Perjuangan; c). Paham Persatuan dalam Strategi dan Taktik Perjuangan; d). Paham Persatuan dalam Strategi dan Taktik (I dan II); e). Barisan Persatuan Baru; f). Soal Persatuan; g). Organisasi; h). Perjuangan Kita dalam Pengertian Perjuangan Sosialis Umum; i). Pengaruh Psikologis dalam Pergerakan Harus Disingkirkan; j). Reformisme, Oportunisme dan Radikalisme; k). Kesusasteraan dan Rakyat.⁷⁰ Dari artikel-artikel yang di tulis Syahrir di atas, menunjukkan bahwa majalah *Daulat Ra'jat* digunakan sebagai sarana untuk mendidik kader agar sadar dan matang dalam berpolitik, sehingga mereka menjadi sadar akan kedudukan serta kewajiban-kewajibannya.

Dengan tertangkapnya Sutan Syahrir, maka ia mengalami pembuangan di tempat pengasingan. Hal ini menjadi bagian dari corak nasionalismenya, karena ia rela mengalami pembuangan demi kecintaannya pada tanah air.

⁶⁹ Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 144.

⁷⁰ Sutan Syahrir, *Pikiran dan....*, hlm. 1-136.

Demikianlah pembahasan karakteristik perjuangan Sutan Syahrir dalam PNI Baru, selanjutnya akan dibahas karakteristik perjuangan Sutan Syahrir pada jaman Boven Digul dan Banda Neira (1934-1942).

C. Jaman Boven Digul dan Banda Neira (1934-1942)

1. Jaman Boven Digul (1934-1935)

Dengan tertangkapnya Syahrir pada tanggal 26 Februari 1934 di rumah saudara tirinya di Jakarta, menyebabkannya masuk penjara Cipinang. Terhitung sejak tanggal penangkapan sampai tanggal 6 Januari 1935, Syahrir mengalami kehidupan sebagai tahanan politik di penjara Cipinang. Dari tokoh-tokoh PNI Baru yang ditangkap hanya Syahrirlah yang dipenjarakan di Cipinang, di daerah *Meester Cornelis* (Jatinegara), Jakarta Timur. Tokoh-tokoh PNI Baru lainnya seperti: Hatta dan Bondan dibawa ke penjara Glodok di Jakarta, sedangkan Burhanuddin, Maskun, Suka Sumitro dan Murwoto dibawa ke penjara Sukamiskin, Bandung.⁷¹

Sejak penangkapan sampai permulaan bulan Desember 1934 Syahrir mengalami ketidakpastian hukum dan ketidakpastian waktu sampai kapan ia harus berada di penjara. Sambil menunggu keputusan hukum, ia menghabiskan waktunya dengan melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: menerima kunjungan keluarganya atau tamu, menulis dan membaca buku, menerima makanan dari teman-temannya, merefleksi kehidupan terutama masalah kemanusiaan. Dari renungannya selama di penjara Cipinang ini, telah membawa pengaruh bagi wawasan nasionalismenya, antara lain: pertama, pengalaman yang diperoleh di penjara

⁷¹ Mavis Rose, *op. cit.*, hlm. 126.

Cipinang membuat dirinya menjadi lebih kritis, lebih peduli terhadap nilai-nilai kemanusiaan (humanisme), lebih bersikap rasional, wajar dan mau mengerti. Kedua, dikeluarkannya Beslit tertanggal 16 November 1934 membangkitkan kesadaran akan persamaan nasib dan sepenanggungan dengan penderitaan bangsanya.⁷²

Dengan Beslit 16 November 1934, Syahrir bersama dengan tokoh-tokoh PNI Baru lainnya diasingkan ke Boven Digul, perintah pengasingan diberlakukan pada bulan Januari 1935. Mereka tiba di Boven Digul pada tanggal 7 Maret 1935. Boven Digul sering disebut Tanah Merah, kamp interniran ini terletak hampir di pusat *New Guinea* (Irian Jaya), pulau yang terletak di ujung paling timur Nusantara. Desa ini dibangun di daerah hulu sungai Digul, sehingga disebut Boven Digul atau Digul Atas dan daerah ini terkenal dengan penyakit malarianya. Kehidupan Syahrir dan tokoh-tokoh PNI Baru bersifat naturalis (non kooperatif), yakni tidak mau bekerja sama dengan pemerintah kecuali Murwoto.

Syahrir sebagai seorang naturalis hanya memperoleh bahan makanan mentah dari pemerintah Belanda, ia harus membangun pondok sendiri, memasak, mencuci dan bertani. Kebanyakan waktu yang digunakan Syahrir untuk membaca dan belajar dari majalah, surat kabar dan buku milik Hatta serta merenungkan dan merefleksi nasibnya dan bangsanya. Dari remungan dan refleksi itu telah membuka wawasan baru baginya, ia menyadari akan kesadisan dan kepicikan pemerintah kolonial. Sikap kritisnya dalam menghadapi realitas kehidupan di tanah buangan telah

⁷² Sutan Syahrir, *Remungan dan...*, hlm. 3-49. Sjahrazad, *op. cit.*, hlm. 5-39. Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 204-213.

menumbuhkan rasa solidaritas terhadap sesama orang buangan. Kehidupan di Boven Digul telah menambah cakrawala nasionalismenya tentang situasi kehidupan sosial dan budaya bangsanya yang beraneka ragam, maka perlu mencari bentuk persatuan.⁷³

Pada suatu hari dalam bulan November 1935 datang kapten Wiarda di rumah Hatta dengan membawa telegram yang isinya pemerintah Belanda memindahkan Hatta dan Syahrir ke tempat pembuangan baru yakni Banda Neira. Dengan keputusan pemerintah itu akhirnya Hatta dan Syahrir pada tanggal 30 Januari 1935 diberangkatkan ke Banda Neira.

2. Jaman Banda Neira (1936-1942)

Syahrir dan Hatta tiba di Banda Neira pada tanggal 11 Februari 1936, di sini keduanya bertemu dan bergaul dengan tokoh-tokoh nasionalis tua seperti: Cipto Mangunkusumo dan Iwa Kusuma Sumantri serta bergaul dengan penduduk setempat. Adapun kegiatan-kegiatan Syahrir lainnya yakni: melakukan korespondensi dengan keluarganya yang ada di Jawa dan Belanda, teman-teman PNI Baru yang masih berada di Boven Digul, membina kaum muda Banda Neira serta mengajar anak-anak Banda Neira dan menulis karangan.

Kehidupan di Banda Neira ini lebih enak dibandingkan di penjara Cipinang dan Boven Digul, sehingga banyak waktu yang luang dan dipergunakan Syahrir untuk belajar dan mendalami ilmu pengetahuan supaya memperoleh suatu teori

⁷³ Burhanuddin, *op. cit.*, hlm. 62. Mohammad Hatta, *op. cit.*, hlm. 20-21. Sjahrazad, *op. cit.*, hlm. hlm. 40-57. Sutan Syahrir, *Renungan dan....*, hlm. 61-85. Mavis Rose, *op. cit.*, hlm. 130-131.

pengetahuan dan kebenaran-kebenaran yang baru. Adapun yang menjadi perhatiannya dalam bidang ilmu pengetahuan meliputi: politik, sosial, ekonomi, sastra, seni, filsafat, etika dan kebudayaan. Di samping itu ia juga aktif mengikuti perkembangan krisis di Eropa, krisis di Pasifik, pergerakan nasionalis Indonesia terhadap pemerintah kolonial Belanda serta kemungkinan adanya kerja sama antara keduanya dalam rangka kemerdekaan Indonesia atau dalam rangka kerja sama untuk menghadapi kedatangan bangsa Jepang.⁷⁴

Dari kehidupan Syahrir di Banda Neira yang dijalani sekitar 6 tahun, yaitu mulai bulan Februari 1936 sampai bulan Januari 1942, telah membawa pengaruh tersendiri bagi perkembangan wawasan nasionalismenya. Pertama, dari interaksi dengan tokoh-tokoh nasionalis yang lebih senior seperti: Cipto Mangunkusumo dan Iwa Kusuma Sumantri serta dari pergaulannya dengan masyarakat Banda Neira, terlebih pendalamannya tentang sastra, budaya dan filsafat, telah memberinya rasa percaya diri terhadap nilai-nilai kemanusiaan (humanisme). Ia menjadi lebih sadar akan keterbelakangan bangsanya yang ditindas oleh bangsa Belanda. Hal ini menimbulkan keinginannya untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang sosialis dan demokratis yang humanisme.. Kedua, dari pengalaman-pengalaman kehidupan di Banda Neira telah menjadikan Syahrir menjadi lebih realistis terhadap perkembangan sosial politiknya. Semua ini tampak dalam pandangannya terhadap krisis di Eropa dan krisis di Pasifik dan perlu adanya penempatan gerakan

⁷⁴ J.D. Legge, *op. cit.*, hlm. 50-51. Mohammad Hatta, *op. cit.*, hlm. 22-36. Sjahrazad, *op. cit.*, hlm. 58-150. Sutan Syahrir, *Remungan dan...*, hlm. 87-230. Lily Garnar Sutantio, *Kenang-kenangan akan Jasa-jasa baik om Syahrir, Pencinta dan Sahabat Anak-anak*, dalam *Mengenang Syahrir*, hlm. 41-44. Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 269-366.

perjuangan ke dalam politik internasional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakteristik nasionalisme Sutan Syahrir tidaklah sempit, tetapi cenderung meluas menjadi internasionalisme dan inilah yang menjadi bagian karakteristik nasionalismenya.⁷⁵

Demikianlah pembahasan tentang karakteristik perjuangan Sutan Syahrir pada jaman Boven Digul dan Banda Neira (1934-1942). Selanjutnya akan dibahas mengenai karakteristik perjuangan Sutan Syahrir pada jaman Pendudukan Jepang.

D.Jaman Pendudukan Jepang (1942-1945)

1. Kegiatan Sutan Syahrir Dalam Komplek Polisi di Sukabumi

Ketika perang Pasifik pecah tanggal 7 Desember 1941, dengan mudah Jepang menduduki Hindia Belanda. Hindia Belanda lenyap tanpa kemampuan membangkitkan pendukung-pendukung yang berarti baginya. Akhirnya daerah-daerah sentral seperti: Kalimantan Barat, Sumatera, Palembang, Tarakan, Balikpapan, Manado, Ambon, Makasar, Nusa Tenggara, Irian, Banten, Indramayu, Bojonegoro serta daerah-daerah Jawa lainnya dapat dikuasai. Sehingga menyebabkan pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 9 Maret 1942 menyerah tanpa syarat kepada tentara Jepang di Kalijati.⁷⁶

Bersamaan dengan penyerangan-penyerangan Jepang di kepulauan Indonesia, dalam bulan Januari 1942 datang telegram dari pemerintah Belanda

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 350-362. Sutan Syahrir, *Remungan dan....*, hlm. xxii, Mavis Rose, *op. cit.*, hlm. 136-147. Sjahrazad, *op. cit.* 68-150.

⁷⁶ Ongkokham, *op. cit.*, hlm. 11. Moharrarnad Hatta, *Memoir*, Jakarta: Tinta Mas, 1978, hlm. 388, Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 376. G. Moedjanto, *op. cit.*, hlm. 70-72.

kepada administrator Banda Neira yang menyatakan pemindahan atas Hatta dan Syahrir ke Sukabumi, Jawa Barat. Mereka berdua dan tiga anak angkat Syahrir diberangkatkan dengan kapal terbang (*Catalina*) pada tanggal 1 Februari 1942 menuju ke Surabaya. Di Surabaya mereka menginap sehari semalam dan pada malam hari tanggal 2 Februari 1942 mereka dibawa dengan kereta api menuju *Batavia* (Jakarta). Pada siang harinya, tanggal 3 Februari 1942, mereka dibawa dengan mobil ke Sukabumi (Jawa Barat) dan ditempatkan dalam kompleks polisi di kota tersebut. Dalam minggu-minggu pertama di kompleks polisi ini Hatta dan Syahrir mendapat kunjungan Amir Syarifuddin dan Soeyitno Mangunkusumo. Dalam kunjungannya, Amir mengajak kedua tokoh PNI Baru ini agar mau bekerja sama antara kaum nasionalis dengan pemerintah kolonial Belanda, namun usulan itu ditolakny.⁷⁷

Selain itu Syahrir juga mendapat kunjungan dari Sastra, seorang pembantu khusus Pimpinan Umum PNI Baru dengan cara “menyelundup” masuk ke dalam kompleks polisi. Pertemuan ini dihabiskan dengan berdiskusi membahas situasi dan kondisi perjuangan ketika itu dan kemungkinan-kemungkinan di masa datang. Dari diskusi itu akhirnya menghasilkan empat keputusan yaitu: a). Menjaga kemurnian perjuangan kemerdekaan dan jangan menjadi diri kaki tangan Belanda melawan Jepang atau menjadi kaki tangan Jepang untuk menindas bangsa sendiri. b). Kalau terpaksa Hatta dapat pura-pura bekerja sama dengan Jepang dalam rangka melindungi dan memberi fasilitas gerak bagi kawan-kawan yang berjuang. c).

⁷⁷ Mohammad Hatta, *Memoir...*, hlm. 385-388, Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 367-371. Syahbuddin Mangandaralam, *op. cit.*, hlm. 36.

Syahrir supaya bergerak di luar memimpin kegiatan-kegiatan kawannya yang berjuang. d). Kalau Hatta ditanyai tentang Syahrir supaya dibayangkan saja bahwa Syahrir terganggu pikirannya dan agak sinting.⁷⁸

Masih banyak lagi pengunjung yang datang ke kompleks polisi di Sukabumi, seperti Beb Vuyk yang membicarakan suatu rancangan program gerakan bawah tanah (ilegal) yang telah disusunnya bersama J. de Kadt dan Marcel Koch, untuk melawan pemerintahan Jepang. Gerakan bawah tanah ini terdiri dari orang Belanda dan Indonesia yang menyadari bahwa Hindia Belanda dari masa sebelum perang tidak akan kembali lagi dalam bentuk sedia kala. Hal ini disetujui Syahrir, terlebih karena pada tanggal 9 Maret 1942 pemerintah Hindia Belanda menyerah kepada Jepang. Pada saat itu Syahrir dan Hatta merasa dirinya telah bebas, kemudian keduanya akan melaksanakan rencana yang telah disusun.⁷⁹

2. Sutana Syahrir Dalam Gerakan Bawah Tanah

Setelah ke luar dari kompleks polisi Sukabumi, Syahrir membina hubungan dengan gerakan bawah tanah. Perlu diketahui bahwa Sukarno pada awal bulan Juli 1942 telah kembali dari tempat pengasingannya Bengkulu. Syahrir yang mengetahui hal itu akhirnya pada tanggal 9 Juli 1942 mengadakan pertemuan dengan Sukarno dan Hatta di tempat saudara Hatta. Pada pertemuan itu mereka bertiga bersepakat bahwa Sukarno dan Hatta akan bekerja sama dengan Jepang, sedangkan Syahrir akan bekerja di bawah tanah atau berjuang melawan fasisme Jepang. Di samping

⁷⁸ Moharrinad Hatta, *Memoir...*, hlm. 371-372. Sastra, *op. cit.*, hlm. 89.

⁷⁹ Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 376-382. J. de Kadt, *op. cit.*, hlm. 259-260.



itu mereka bertiga bersepakat saling membantu dalam pergerakan nasionalis. Dalam gerakan bawah tanah ini, Syahrir bekerja sama dengan Amir Syarifuddin. Setelah mencapai kesepakatan tersebut mereka bertiga berpisah.⁸⁰

Syahrir dalam upayanya mengembangkan suatu gerakan bawah tanah, ia menyebarkan sikap anti Jepang di daerah-daerah Jawa seperti: Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Malang dan Cirebon. Syahrir juga melakukan kontak dengan kader-kader PNI Baru seperti: Sastra, Rusni Cucun dan Hamdani di daerah Priangan. Di daerah Cirebon, ia menghubungi Sudarsono, Sugra dan Sukanda. Di Yogyakarta, ia menghubungi Wiyono dan Sugiono Yosodiningrat, sedangkan di Surabaya menghubungi Johan Syahrubah. Selanjutnya melalui Suryitno Mangunkusumo, Syahrir mengadakan hubungan dengan tokoh-tokoh cendekiawan muda seperti: T.B. Simatupang, Ali Budiardjo dan Halim. Dari tokoh-tokoh tersebut akhirnya Syahrir membuat suatu jaringan perlawanan gerakan bawah tanah yang lebih luas dalam menghadapi tantangan pendudukan Jepang.⁸¹

Syahrir yang menjalin hubungan gerakan bawah tanah dengan Amir Syarifuddin dapat dikatakan berhenti setelah terjadinya penangkapan atas diri Amir dan anggotanya pada bulan Januari 1943. Amir Syarifuddin dan 50 orang anggotanya di Jawa Timur, khususnya Surabaya ditangkap dengan tuduhan

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 261. Syahbuddin Mangandaralam, *In Memoriam: Sultan Syahrir Perjuangan dan Penderitaannya*, Bandung: Partjasakti, 1966, hlm. 32. Bernhard Dahm, *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, LP3ES, hlm. 274-282. George McT. Kahin, (Terj.), *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, UNS dan Pustaka Sinar Harapan, 1995, hlm. 133. O. D. P. Sihornbing, *Pemuda Indonesia Menentang Fasisme Djepang*, Djakarta: Sinar Djaya, 1962, hlm. 85.

⁸¹ Aboe Bakar Loebis, *Kilas Balik Revolusi: Kenangan, Pelaku dan Saksi*, Jakarta: UI-Press, 1992, hlm. 72. Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid VI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975, hlm. 134-135. J. D. Legge, *op. cit.*, hlm. 103-104.

melakukan gerakan bawah tanah anti Jepang. Atas peristiwa penangkapan itu merupakan suatu hal terpenting dalam kehidupan politik Syahrir pada periode ini. Dengan tertangkapnya Amir Syarifuddin, Syahrir mulai menarik pendukung Amir yang kemudian disebut "Pemuda Syahrir". Dengan kata lain bahwa jaringan gerakan bawah tanahnya, Syahrir dapat menghimpun kekuatan di antara para pemuda-pemudi dan menggerakkan mereka dalam bentuk aksi. Dari bentuk tidak mau tunduk kepada kemauan Jepang, sampai kepada pemogokan para pekerja atau bentuk-bentuk yang lebih ekstrem yaitu perlawanan dan pemberontakan.⁸²

Untuk dapat mengikuti perkembangan peperangan, Syahrir rajin mendengarkan siaran-siaran radio luar negeri dari pesawat radionya yang tidak disegel dan disembunyikan di dalam almari. Di samping itu Syahrir terus mengadakan kontak dengan Hatta melaporkan situasi internasional dari sumber yang berbeda dari yang dipropagandakan pihak Jepang. Kebiasaan Syahrir mendengar radio *Brisbane* yang ilegal merupakan kesenangannya karena beritanya mengulas tentang keadaan perang Pasifik dan pendudukan Jepang di Indonesia.⁸³

Gerakan bawah tanah sebagian besar anggotanya terdiri dari orang-orang PNI Baru. Kelompok yang dipimpin Syahrir ini mempunyai hubungan kerja sama dengan kelompok Sukarni, kelompok pelajar dan kelompok *Kaigun*. Dari kelompok Sukarni terdapat Johan Syahrubah, Maruto Nitimihardjo dan Kusnaeni yang merupakan anggota PNI Baru juga. Nitimihardjo adalah penghubung utama antara kelompok Syahrir dengan kelompok Sukarni.

⁸² Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 396-397. Sultan Syahrir, *Renungan dan...*, hlm. xv.

⁸³ Lily Garnar Sutantio, *op. cit.*, hlm. 45. Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 423-428. Aboe Bakar Loebis, *op. cit.*, hlm. 75.

Pada bulan Oktober 1944 di Jakarta didirikan satu asrama baru, di sini Syahrir memberikan pelajaran mengenai politik, ekonomi dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan kemerdekaan. Pelajaran yang diberikan Syahrir condong pada ajaran mengenai sosialis. Semua kegiatan sudah mulai diarahkan kepada kemerdekaan dan perlu diketahui bahwa sesudah proklamasi kemerdekaan, banyak alumni Asrama Indonesia Merdeka yang memegang peranan penting di daerah asalnya masing-masing.⁸⁴

Pada tanggal 9 Agustus, Sukarno, Hatta, Radjiman (ketua BPUPKI), dokter pribadi Sukarno dan dua perwira Jepang berangkat ke Saigon untuk merundingkan realisasi kemerdekaan Indonesia atas undangan Marsekal Terauchi. Sehari sebelum misi itu berangkat, Syahrir menemui dan mendesak Hatta agar ia menekan Jepang untuk segera menyerahkan kemerdekaan. Tujuan Syahrir adalah untuk membuat situasi sebisa mungkin menjadi revolusioner, supaya tidak ada perpecahan dikalangan nasionalis, yakni antara yang setuju melakukan perlawanan dengan mereka yang berkolaborasi.⁸⁵

Setelah delegasi kembali di Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1945, akan diadakan rapat PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada tanggal 18 Agustus 1945 dan Sukarno mengatakan bahwa tanggal 24 Agustus 1945 ditetapkan hari proklamasi kemerdekaan. Namun hal itu tidak disetujui para pemuda, karena di banyak kalangan menganggap bahwa kemerdekaan yang dihadiahkan Jepang akan merendahkan dan menodai watak pergerakan kemerdekaan Indonesia. Sutan Syahrir

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 72, 78-79. Adam Malik, *Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia*, Djakarta: Widjaya, 1970, hlm. 24-34.

⁸⁵ Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 458-459. Bernhard Dahm, *op. cit.*, hlm. 378-379.

yang gigih mendukung para pemuda pada tanggal 14 Agustus 1945 sore menemui Hatta agar menyampaikan kepada Sukarno untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, tetapi usaha Hatta tidak berhasil. Ketika itu Syahrir sudah mendengar berita dari radio gelapnya bahwa Jepang telah menyerah kepada Sekutu, akan tetapi Sukarno yang diberi tahu Hatta tentang hal itu tidak percaya sebelum ada keterangan resmi dari pihak Jepang. Di samping itu Syahrir mendesak agar proklamasi kemerdekaan tidak dilakukan lewat PPKI buatan Jepang, supaya tidak mempersulit hubungan dengan Sekutu pada hari kemudian.⁸⁶

Karakteristik perjuangan Sutan Syahrir jaman pendudukan Jepang (1942-1945) dapat dikatakan telah berakhir setelah Jepang menyerah kepada Sekutu tanggal 15 Agustus 1945. Dari jaman pendudukan Jepang yang berlangsung sekitar tiga setengah tahun ini, telah mempengaruhi karakteristik perjuangan Sutan Syahrir dan wawasan nasionalismenya. Ia mengambil hikmah dari tindakan-tindakan kesewenang-wenangan pemerintah Jepang yang secara paksa telah mengakibatkan rakyat Indonesia sengsara. Pengalamannya tersebut telah menumbuhkan sikap anti fascis kolonial Belanda atau fascis militer Jepang. Dengan adanya peristiwa-peristiwa tersebut telah menimbulkan perlu adanya suatu cita-cita untuk Indonesia merdeka yang demokratis dan sosialis.⁸⁷

⁸⁶ *Ibid.*, Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poeponogoro, Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional...*, Jilid VI. hlm. 24-25. G. Moedjanto, *op. cit.*, hlm. 86-87. Aboe Bakar Loebis, *op. cit.*, hlm. 87-90.

⁸⁷ Sutan Syahrir, *Perdjoeangan...*, hlm. 2,20. Sutan Syahrir, *Sosialisme...*, hlm. 75.

Demikianlah pembahasan mengenai karakteristik perjuangan Sutan Syahrir pada jaman pendudukan Jepang (1942-1945). Untuk selanjutnya akan dibahas tentang karakteristik perjuangan Sutan Syahrir pada jaman awal kemerdekaan Indonesia (1945).

E. Jaman Awal Kemerdekaan Indonesia (1945)

Lahirnya Republik Indonesia merupakan suatu negara baru, membutuhkan pengakuan internasional. Bila pengakuan itu tidak diberikan, secara politis negara baru itu mengalami berbagai kesulitan dalam hubungannya dengan negara-negara lain. Dalam bulan-bulan pertama kelahiran Republik Indonesia, pemimpin pemerintahan berada di tangan kaum nasionalis yang telah bekerja sama dengan Jepang. Sekutu sebagai pemenang Perang Dunia II tidak begitu mudah mengakui Republik Indonesia. Pihak Sekutu menganggap negara ini berada di tangan kaum kolaborator Jepang. Dalam propaganda pihak Sekutu, antara lain oleh pihak Belanda bahkan menuduh para pemimpin Republik Indonesia sebagai penjahat-penjahat perang Jepang yang harus diseret ke pengadilan Sekutu. Ketika pemerintahan terdesak dengan propaganda itu, tokoh Syahrir sangat dibutuhkan, sebab Syahrir bukan seorang kolaborator karena pada jaman pendudukan Jepang berjuang di bawah tanah.⁸⁸

Sutan Syahrir seorang nasionalis yang pernah dipenjarakan Belanda, tokoh bawah tanah ternyata tidak muncul kepermukaan setelah proklamasi kemerdekaan.

⁸⁸ Syahbuddin Mangendaralam, *Apa dan Siapa Sutan Syahrir, op. cit.*, hlm. 41. G. Moedjanto, *op. cit.*, hlm. 141.

Ia absen pada bagian pertama dengan menjauhkan diri dari pemerintahan Republik yang pertama. Meskipun ia mengakui bahwa proklamasi memperoleh dukungan yang kuat dari rakyat, tetapi ia masih tetap belum bersedia mendukung kepada Kabinet Sukarno. Syahrir bukan saja tidak mau duduk dalam kabinet tetapi ia juga menolak duduk dalam KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) dan terlebih setelah kabinet maupun KNIP sudah terbentuk, ia tetap masih berdiam diri. Ia memandang bahwa para anggota kabinet maupun KNIP sebagian besar terdiri dari para kolaborator Jepang, karena Jepang Fascis.⁸⁹

Sebagai seorang sosialis demokrat ia tidak mau bekerja sama dengan pemerintah yang dicap sebagai kolaborator. Dengan anggapan bahwa kemerdekaan telah dikhianati, karena proklamasinya telah dirancang di tempat kediaman seorang laksamana Jepang. Selanjutnya ia melakukan perjalanan keliling Jawa untuk mengetahui perasaan rakyat dan mempelajari efek dari proklamasi itu. Setelah mengetahui efek proklamasi yang begitu hebat dari rakyat, akhirnya Syahrir dan kelompok-kelompok yang ada di bawah pengaruhnya mengakui kepemimpinan Sukarno-Hatta. Meskipun demikian ia belum bersedia menyokong pemerintahan Sukarno-Hatta. Pandangan Syahrir ini berubah setelah bertemu dengan Jacques de Kadt di Bandung, ia menerima saran Jacques de Kadt untuk ikut serta dalam revolusi dan supaya ia meyakinkan pada badan KNIP untuk berjuang dalam suasana

⁸⁹ Ahnaddani G. Martha, Christianto Wibisono, Yozar Anwar, *Pemuda Indonesia, Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*, Jakarta: Yayasan Suripah Pemuda, 1984, hlm. 168-169. George McT. Kahin, *op. cit.*, hlm. 185. Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 482-485.

demokratis serta tidak boleh menjadi perjuangan yang anti Barat, rasialis dan otoriter.⁹⁰

Sebelum memberikan dukungan terhadap pemerintahan Sukarno-Hatta, terlebih dahulu ia mengadakan pertemuan dengan golongan pemuda Menteng 31. Dalam pertemuan itu disepakati adanya persatuan barisan perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Sementara keadaan di luar terjadi pertempuran antara pemuda melawan Jepang atau Sekutu, sedangkan di dalam ruangan tertutup berlangsung pergulatan politik. Syahrir mulai muncul dengan kritik-kritik yang ia sampaikan dalam brosur *Perjuangan Kita*. Brosur ini berisi dua kritikan, yaitu: pertama, kritik terhadap kekalutan situasi yang tidak mampu diatasi kabinet. Kedua, konsepsi-konsepsinya terhadap situasi itu sendiri. Ia tidak hanya mengecam orang-orang yang telah berkolaborasi dengan Jepang, tetapi juga para pemuda yang tidak terlatih memimpin kecuali hanya berbaris dan berperang.⁹¹

Dari golongan pemuda yang tidak puas terhadap ketidaktegasan pemerintah Sukarno-Hatta, menimbulkan gagasan agar Syahrir tampil kemuka memimpin kabinet baru. Di situasi yang serba sulit pada masa peralihan ini, ia dianggap orang yang sangat tepat. Syahrir tampil ke depan bukan karena ia merebut kursi kepemimpinan, tetapi karena ditarik, didaulat oleh para pemuda untuk menjadi ketua

⁹⁰ Ali Budiardjo, *Syahrir, Manusia yang utuh apa amanatnya kepada kita*, dalam *Mengenang Syahrir*, (Ed.) Rosihan Anwar, Jakarta: PT. Gramedia, 1980, hlm. 118-119. J. de Kadt, dalam, *ibid.*, hlm. 261-262. Bernhard Dahm, *op. cit.*, hlm. 396. Subadio Sastrosatomo, *Perjuangan Revolusi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987, hlm. 28-29.

⁹¹ Rudolf Mrizek, *op. cit.*, hlm. 542-544. Adam Malik, *Sekitar....* hlm. 4. Y. B. Mangunwijaya, *Dilema Sutan Syahrir: Antara Pemikir dan Politikus*, dalam Prisma; *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. No. 8. 1977, hlm. 27. Sutan Syahrir, *Perdjoeangan....*, hlm. 6-7. Ben Anderson, *Revolusi Pemuda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*, (Terj.), Jakarta Pustaka Sinar Harapan, 1988, hlm. 219.

BP-KNIP. Syahrir sendiri berpendapat bahwa tindakan pertama yang harus dilakukan adalah mengubah status KNIP.

Pada tanggal 7 Oktober 1945, Syahrir membuat gerakan terbukanya yang pertama. Pada hari itu 50 anggota KNIP mengajukan sebuah petisi kepada Sukarno-Hatta, yang menuntut perubahan dalam status dewan tersebut. KNIP bukan hanya sebagai pembantu presiden, tetapi merupakan badan legislatif (DPR-MPR) dari negara baru, menteri kabinet bertanggung jawab kepada dewan dan bukan kepada presiden. Di satu pihak ini berarti kedudukan DPR-MPR menjadi semakin kuat, di pihak lain perubahan status KNIP dapat memperkokoh kedudukan Republik Indonesia dalam menghadapi pihak luar yang menganut paham demokrasi. Kekuasaan presiden yang begitu besar bisa berakibat Republik Indonesia dicap sebagai negara fascis buatan Jepang, karena itu dengan mudah ajakan Syahrir mendapat dukungan luas.⁹²

Dukungan Syahrir yang begitu besar terhadap Republik Indonesia ialah kesediaannya memegang jabatan ketua BP-KNIP. Di mana ia bersedia dipilih dalam kongres KNIP tanggal 16-17 Oktober 1945 dan dengan dikeluarkannya Maklumat No. X (eks) oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta yang menetapkan: a). KNIP sebelum DPR-MPR terbentuk disertai kekuasaan legislatif dan ikut menetapkan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). b). Berhubung dengan gentingnya keadaan, maka pekerjaan sehari-hari KNIP dijalankan oleh sebuah Badan Pekerja yang dipilih di antara mereka dan yang bertanggung jawab kepada Komite Nasional

⁹² *Ibid.*, hlm. 200. Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm.486-487. G. Moedjarto, *op. cit.*, hlm. 142.

Pusat. Adapun yang terpilih sebagai ketua BP- KNIP ialah Syahrir dan wakilnya Amir Syarifudin. Keduanya merupakan tokoh-tokoh yang aktif dalam gerakan bawah tanah di jaman pendudukan Jepang.⁹³

Dengan dijadikannya KNIP sebagai badan legislatif dan terpilihnya Syahrir sebagai ketua BP- KNIP, maka sasaran pertama dari kelompok Syahrir telah tercapai. Dari satu sisi yang memanfaatkan situasi ini adalah kelompok syahrir dan di sisi lain adalah para pemuda. Baru beberapa bulan kemudian para pemuda terperangkap oleh konflik ideologi, hal ini terlihat dengan dikeluarkannya Manifesto Politik 1 November 1945 oleh pemerintah.

Manifesto Politik itu berisikan tentang tekad membina hubungan baik dengan pihak Sekutu, menghormati hak dan kepentingan negara sahabat, menjamin keamanan modal asing serta perlunya kerja sama internasional. Manifesto ini dikecam para pemuda karena dianggap tidak sesuai dengan tujuan dari proklamasi kemerdekaan Indonesia. Akan tetapi, negarawan yang memimpin Republik Indonesia menganggap hal itu positif, dengan harapan dapat membuahkan simpati dari Sekutu dan dunia internasional terhadap Indonesia. Harapan itu memang masih membutuhkan waktu yang agak lama sebelum taktik diplomasi dari para negarawan itu mendapat sambutan dari Sekutu dan Belanda.⁹⁴

Dengan perubahan status KNIP tersebut Republik Indonesia menjadi negara yang mengakui pada sistem parlemen Eropa Barat. Sebagai konsekuensinya, maka

⁹³ *Ibid.*, hlm. 143. Ahmaddani G. Martha, Christianto Wibisono, Yozar Anwar, *op.cit.*, hlm. 172, Bernhard Dahm, *op. cit.*, hlm. 397-398. Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notokusanto. *Sejarah Nasional...*, Jilid VI, hlm. 247-249. Supaya lebih jelas isi *Maklumat X*, lihat lampiran 1.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 123-124. Ahmaddani G. Martha, Christianto Wibisono, Yozar Anwar, *op. cit.*, hlm. 173-174.

suara rakyat harus disalurkan lewat organisasi politik, ini berarti partai-partai politik harus didirikan. Supaya menunjukkan sifat demokratis dari pemilu adalah pemilihan anggota DPR-MPR, maka ikut sertanya partai-partai politik sangatlah diperlukan. Usulan Syahrir ini disetujui oleh Amir Syarifuddin, selanjutnya pada tanggal 3 November 1945 pemerintah mengeluarkan Maklumat Wakil Presiden. Adapun isi dari maklumat tersebut adalah: a). Pemerintah menyukai timbulnya partai-partai politik karena dengan adanya partai-partai itulah dapat dipimpin ke jalan yang teratur segala aliran paham yang ada dalam masyarakat. b). Pemerintah berharap bahwa partai-partai politik itu telah tersusun, sebelum dilangsungkan pemilihan anggota Badan-badan Perwakilan Rakyat pada bulan Januari 1946.⁹⁵ Dengan diijinkannya pendirian partai-partai politik ini menunjukkan prinsip demokrasi dan menolak sistem satu partai yang melanggar prinsip demokrasi. Adapun partai-partai yang muncul pada waktu itu, antara lain: Partai Sosialis (Syahrir dan Amir Syarifuddin), Partai Nasional Indonesia (Mangunsarkoro), Masyumi (Sukiman), PKI (Mohammad Yusuf dan Suprpto), PBI= Partai Buruh Indonesia (Setiajid dan Syamsu Harya Udaya). Kehadiran partai-partai politik itu di satu sisi dimaksudkan untuk memperkuat perjuangan, di sisi lain menunjukkan prinsip demokrasi. Hal ini terlihat dalam bulan Januari 1946, suatu pemilihan umum yang demokratis akan dapat diselenggarakan.⁹⁶

⁹⁵ *Ibid.*, G. Moedjanto, *Suksesi Pada Awal Revolusi: Suatu Coup ?*, dalam SPFS Seri xxi, No. 10, Juni 1995, Yogyakarta: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, hlm. 13. Untuk lebih jelas isi Maklumat Wakil Presiden 3 November 1945, lihat dalam lampiran 2.

⁹⁶ *Ibid.*, 13-14. Subadio Sastrosatomo, *op. cit.*, hlm. 62. Mohamrnad Hatta, *Mengambil Peladjaran Dari Masa Lampau Untuk Membangun Masa Datang*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1966, hlm. 13.

Pada tanggal 11 November Syahrir mengumumkan bahwa langkah yang paling dasar adalah tanggung jawab para menteri kepada parlemen. Sutan Syahrir bersama orang-orang Indonesia yang menganut paham demokrasi telah dapat menyingkirkan cita-cita lama Sukarno mengenai demokrasi Indonesia yang berdasarkan musyawarah dan mufakat. Hal itu berarti sistem presidensiil dari UUD 1945 diamanatkan menjadi parlementer, ini bukanlah penyelewengan Syahrir terhadap UUD 1945, tetapi kebutuhan politik baik di dalam maupun di luar negeri memaksakan perubahan itu. Di samping itu baik para pemuda di Komite Nasional maupun Sukarno-Hatta turut berperan dalam hal ini. Selanjutnya Syahrir pada tanggal 14 November 1945 diangkat sebagai formatur kabinet parlementer. Syahrir dinilai sebagai orang yang tepat pada waktu itu, karena pada jaman pendudukan Jepang bergerak di bawah tanah dan seorang sosialis demokrat. Pada waktu itu pula dikeluarkan Maklumat Pemerintah tentang perubahan sistem kabinet presidensiil ke kabinet parlementer, meskipun demikian Syahrir bukan sebagai pengganti Sukarno-Hatta melainkan sebagai pelengkap *triumvirat de facto*.⁹⁷

Di samping sebagai Perdana Menteri, Syahrir memegang jabatan menteri luar negeri dan dalam negeri. Tindakan pertama sebagai perdana menteri ialah membuat pernyataan politik kesetiakawanan pada perjuangan rakyat Surabaya yang gigih mempertahankan kehormatan Republik Indonesia. Hal yang paling penting pada masa memegang jabatan perdana menteri ialah melakukan konsolidasi

⁹⁷ Ben Anderson, *op. cit.*, hlm. 224-227. Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 488. Bernhard Dahm, *op. cit.*, hlm. 400.

pemerintah Republik Indonesia serta mengadakan kontak diplomatik dengan pihak Belanda dan Inggris.⁹⁸

Demikian pembahasan tentang karakteristik perjuangan Sutan Syahrir pada masa pemerintahan kolonial maupun pendudukan Jepang serta pada awal kemerdekaan Indonesia. Untuk selanjutnya akan memasuki pembahasan bab IV.



⁹⁸ Syahbuddin Mangandaralam, *Apa dan Siapa Sutan Syahrir*, *op. cit.*, hlm. 49. Subadio Sastrosatono, *Perjuangan Revolusi*, *op. cit.*, hlm. 194-195. Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 503-504.

BAB IV

INTERAKSI SUTAN SYAHRIR DENGAN TOKOH LAIN

A. Interaksi Sutarn Syahrir Dengan Ir. Sukarno

Sukarno dilahirkan pada tanggal 6 Juni 1901 di Surabaya, Jawa Timur dari keluarga bangsawan rendahan, Raden Sukemi. Sukarno menurut para sarjana adalah seorang tokoh dalam tradisi Ratu Adil di Indonesia, seorang Ratu Jawa yang berpeci atau sebagai pemimpin tradisional dalam bentuk modern. Pada tanggal 4 Juli 1927, Sukarno bersama kawan-kawannya mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI).⁹⁹

Interaksi secara langsung antara Syahrir dengan Sukarno terjadi dalam pertemuan rapat Pemuda Indonesia di Bandung. Perlu diketahui bahwa angkatan muda lingkungan Syahrir seringkali mengikuti perdebatan di lingkungan Sukarno, begitu pula sebaliknya, Sukarno sering diundang untuk memberikan ceramah dalam rapat Pemuda Indonesia. Pada waktu Syahrir menjadi ketua Pemuda Indonesia, ia mengundang Sukarno sebagai tokoh politik yang populer pada saat itu untuk memberikan ceramah di depan rapat Pemuda Indonesia.¹⁰⁰

Dalam acara ceramah politik tersebut, timbullah perdebatan antara Sukarno dengan Suwarni dan Syahrir. Suwarni adalah seorang ketua Puteri Indonesia bagian dari Pemuda Indonesia. Sukarno dalam ceramahnya mengemukakan pandangannya dengan cara agitasi dan berbicara dalam bahasa Indonesia, Sunda dan Belanda.

⁹⁹ Onghokham, *op. cit.*, hlm. 3.

¹⁰⁰ Burhanuddin, *op. cit.*, hlm. 49-50. Bernhad Dham, *op. cit.*, hlm. 27. Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 80.

Suwarni yang tidak memahami bahasa Sunda maupun Belanda dengan suara ketus mengkritik Sukarno karena terlalu membanggakan partainya dan berbicara dalam bahasa Belanda yang tidak cocok dalam pertemuan kaum nasionalis. Kritik Suwarni ini membuat Sukarno marah dan mengeluarkan kata-kata yang dianggap kurang sesuai dengan situasi saat itu. Dalam konflik tersebut, Syahrir sebagai pemimpin rapat memukulkan palunya dan secara tegas memperingatkan Sukarno supaya tidak banyak menggunakan bahasa Belanda dalam pertemuan kaum nasionalis serta tidak boleh berkata kasar kepada kaum perempuan yang hadir. Mendengar teguran tersebut Sukarno terkejut, akan tetapi ia mengakui kebenaran Syahrir dalam persoalan tersebut. Akhirnya Sukarno menyampaikan permintaan maaf kepada Syahrir dan semua yang hadir.¹⁰¹ Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara Syahrir dan Sukarno. Syahrir lebih mengutamakan pengertian dari pada mengobarkan agitasi dan permusuhan.

Dari peristiwa itu Sukarno semakin mengenal Syahrir, terutama karena sikapnya yang tegas. Hal ini dapat dikatakan sebagai awal pertama hubungan antara keduanya dalam pergerakan perjuangan nasional. Pada masa itu pemerintah kolonial menerbitkan pamflet H. Colijn yang menyebutkan "kesatuan Indonesia" sebagai suatu konsep kosong dan pergerakan nasional tidak mungkin bersatu, karena pergerakan pada umumnya, "khususnya di Bandung" dikuasai orang-orang Jawa yang menyebabkan ketegangan dengan orang-orang Minangkabau. Mendengar pendapat Colijn itu, Syahrir kemudian menuliskan artikelnya dalam majalah bulan

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 82-84. Syahbuddin Mangandaralam, *Apa dan...*, hlm. 12-13. Hamdani, *op. cit.*, hlm. 74-75.

Agustus 1927 yang berisi bahwa pemerintah Belanda melakukan politik *divide et impera*. Sedangkan Sukarno yang didukung dari Partai Nasional Indonesia dan pemuda lingkungan Syahrir menyebarkan gagasan kesatuan keseluruhan Indonesia. Setelah mendapat dukungan dari 7 partai politik besar dan kelompok-kelompok pemuda Indonesia, maka terbentuklah Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI). Adapun ketujuh partai itu adalah partai Sukarno yang baru (Partai Nasional Indonesia), Sarekat Indonesia, Budi Utomo, Pasundan, Sumatranen Bond, Kaum Betawi dan Indonesia Studi Club pimpinan dr. Sutomo.¹⁰²

Selama berada di Bandung hubungan antara kedua tokoh nasionalis ini berjalan dengan baik. Setamatnya dari AMS, Syahrir mengunjungi Sukarno untuk berpamitan akan melanjutkan studinya ke Belanda. Pada kesempatan itu Sukarno menasehati Syahrir, agar tekun belajar dan menyelesaikan dahulu studinya sebelum menerjunkan diri ke gelanggang politik. Syahrir menerima nasehat itu sebagai nasehat dari seorang saudara tua. Akan tetapi krisis pergerakan nasional yang terjadi di tanah air di kemudian hari, menyebabkan dirinya tidak dapat menyelesaikan studinya. Perlu diketahui bahwa selama menjadi mahasiswa di Belanda hubungan antara dirinya dengan Sukarno berlangsung melalui surat-menyurat atau melalui majalah-majalah. Misalnya, melalui majalah *Daulat Ra'jat*, Syahrir memberikan tanggapan berkaitan atas tertangkapnya Sukarno dan pembubaran PNI.¹⁰³

¹⁰² Bernhard Dham, *op. cit.*, hlm. 97-99, 108-109. John Ingleson, *op. cit.*, hlm. 55. Sutan Syahrir, *Pikiran dan ...*, hlm. 50-53.

¹⁰³ Burhanuddin, *op. cit.*, hlm. 50. Sastra, *loc. cit.*,

Setelah Syahrir kembali ke tanah air, hubungannya dengan Sukarno kembali berjalan dengan lancar pada akhir bulan Desember 1931. Syahrir pada saat itu menyuruh anggota PNI Baru untuk menyambut Sukarno di pintu gerbang penjara, sedangkan ia sendiri baru menemui dan berbicara dengan Sukarno di kemudian hari setelah tanggal 31 Desember 1931. Pada tahun 1932 kedua tokoh nasionalis ini bersama-sama berangkat dari Bandung naik kereta api menuju Surabaya, untuk menghadiri kongres Indonesia Raya. Kongres ini diadakan pada tanggal 1 Januari 1932 di gedung nasional Surabaya, dipimpin dr. Sutomo.

Kongres Indonesia Raya di Surabaya ini dibuka dengan pidato dr. Sutomo mewakili partai PBI (Partai Bangsa Indonesia). Dalam pidatonya ia mengatakan bahwa nasionalisme minta banyak pengorbanan dan keberanian, sebab menghadapi rintangan-rintangan yang bukan kecil. Namun semua rintangan itu tidak berarti asal saja kaum nasionalis mempunyai keteguhan hati dan keberanian memberi pengorbanan. Sedangkan pidato Sukarno menyesalkan perpecahan yang terjadi antara Partindo dan Golongan Merdeka atau PNI Baru dan Sukarno berjanji akan menyatukan kedua golongan tersebut.

Memasuki hari ketiga, pimpinan kongres mengumumkan tentang badan-badan yang menjadi anggota PPPKI yakni; Sarekat Sumatera, Persatuan Muslim Indonesia, Pasundan, Budi Utomo, Partindo, Sarekat Ambon, Partai Celebes, Persatuan Bangsa Indonesia, Komite Kepentingan Umum, Perhimpunan Katholik Solo, Perhimpunan Katholik Yogyakarta, Timorsverbond, Studenten Vereniging, PPI, Persatuan Katholik Jawa dan Celebes Instituut. Pada masa ini Syahrir belum

begitu dikenal, sehingga ia tidak memberikan ceramah dalam kongres, ia hanya sebagai pendengar saja.¹⁰⁴ Dari sini terlihat bahwa Sukarno lebih populer dibanding Syahrir. Pidato Sukarno seperti tersebut di atas telah memberi pengaruh pada kongres, sehingga PNI Baru yang dipimpin Syahrir tidak masuk dalam keanggotaan kongres.

Syahrir pada bulan Januari 1932 telah memegang kendali *Daulat Ra'jat* dan dikenal oleh anggota-anggota PNI Baru lainnya sebagai "seorang yang bergerak di kalangan kaum buruh" dan "bekerja sama dengan gerakan buruh". Sehingga pada akhirnya dalam Konferensi Pendidikan bulan Maret 1933, ia telah menjadi ahli pergerakan buruh. Perlu dijelaskan di sini bahwa majalah *Daulat Ra'jat* merupakan majalahnya PNI Baru. Majalah ini menekankan perlunya pendidikan rakyat, dengan tujuan utamanya adalah untuk mempertahankan dasar demokrasi dalam segala hal, seperti: politik, ekonomi dan seluruh hubungan sosial. Sehingga majalah ini dapat dikatakan majalah sosialis demokratis.¹⁰⁵

Pada kesempatan lain, Sukarno diundang untuk ceramah dalam kongres pendidikan di bulan Juni 1932, di mana Syahrir terpilih menjadi ketuanya. Dalam pidatonya, Sukarno menampilkan diri sebagai orator dan seorang Jawa. Ia menggunakan tokoh-tokoh pewayangan seperti Kokrosana (menggambarkan dirinya), yang datang untuk menyelamatkan Putri Erawati (menggambarkan Partindonya Sartono) dan Putri Banowati (menggambarkan PNI Barunya Syahrir) dari bahaya. Namun seperti yang telah ditulis Syahrir dalam *Daulat Ra'jat* bulan

¹⁰⁴ Mohammad Noor, *op. cit.*, hlm. 134-137. Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 150-151. John Ingleson, *op. cit.*, hlm. 177-180.

¹⁰⁵ Mavis Rose, *op. cit.*, hlm. 92. Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 159.

Februari, ia menyatakan bahwa perbedaan antara Partindo dan PNI Baru "bersifat fundamental". Kerja sama mungkin dapat dilakukan, "bahkan fusi", tetapi hanya untuk taktik dan sementara. Namun apa yang terjadi di kemudian hari, Sukarno gagal menyatukan keduanya dan ia sendiri pada tanggal 1 Agustus 1932 memutuskan masuk Partindo.¹⁰⁶

Dalam bulan-bulan terakhir di tahun 1932 ia bersama-sama dengan Sukarno dan Sutomo menghadiri kongres yang diadakan oleh CKBI (Congres Kaum Buruh Indonesia) di Surabaya. Dalam kongres CKBI ini Syahrir tampil sebagai pembicara utama dan akhirnya ia terpilih menjadi ketuanya, Sutomo menjadi wakilnya. Sedangkan Sukarno yang memberikan sambutan pembukaan dalam kongres, pada hari itu juga meminta ijin tidak dapat mengikuti jalannya kongres dengan alasan pergi mengunjungi orang tuanya.¹⁰⁷ Dari kongres buruh ini, menunjukkan bahwa Syahrir lebih populer dari pada Sukarno. Ini terbukti dengan terpilihnya Syahrir sebagai ketua buruh.

Sejak dari kongres CKBI di Surabaya sampai tahun 1933 hubungan antara Syahrir dan Sukarno dapat dikatakan putus, karena masing-masing sedang bersemangat dalam kegiatan-kegiatannya sendiri. Syahrir dalam tahun-tahun 1933 lebih mengkonsentrasikan waktunya untuk kaum buruh, karena sejalan dengan apa yang dipelajari syahrir di Belanda, yakni sosialisme dan cita-citanya untuk mendirikan negara yang sosialis demokratis. Hal ini didukung pula oleh PNI Baru yang menyatakan sebagai gerakan yang dekat pada proletar Indonesia. Majalah

¹⁰⁶ Bernhard Dharm, *op. cit.*, hlm. 193-194. Sutan Syahrir, *Pikiran dan...*, hlm. 2-12.

¹⁰⁷ Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 158. Mavis Rose, *loc. cit.*,

Daulat Ra'jat memuat secara bersambung *Das Kapital* karya Karl Marx dan majalah ini berulang kali menyebut diri *proletarian*. Sehingga banyak tulisan Syahrir mengenai perburuhan. Sedangkan Sukarno berkeliling Jawa untuk mencari dukungan partainya, antara lain: Bandung, Priangan, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hal ini berlangsung sampai masing-masing mengalami peristiwa penangkapan dan pembuangan.¹⁰⁸

Interaksi antara Syahrir dan Sukarno kembali terjadi pada jaman pendudukan Jepang, tanggal 14 Juli 1942. Pertemuan ini berlangsung di rumah Mohammad Hatta. Dalam pertemuan ini, ketiga politisi saling mengemukakan pendapatnya tentang pendudukan Jepang. Sukarno berpendapat bahwa ia sangat terkesan oleh sukses yang dicapai Jepang dan menganggapnya sebagai fasis sejati serta berpendapat bahwa dalam berjuang harus menggunakan cara-cara yang halus untuk mengelabui Jepang, misalnya dengan cara berpura-pura mau bekerja sama. Sukarno juga berpendapat bahwa masa depan bangsa Indonesia gelap sekali, karena menurut perkiraannya perang melawan Jepang akan berlangsung sepuluh tahun. Pandangan Sukarno ini berlainan dengan pendapat Syahrir, ia mengatakan bahwa perang tidak akan berjalan begitu lama dan cara yang harus digunakan dengan mengembangkan tujuan-tujuan revolusioner. Akhirnya dalam pertemuan itu disepakati bahwa Sukarno-Hatta akan bekerja sama dengan Jepang dan Syahrir bergerak secara ilegal, disepakati pula bahwa mereka saling membantu dalam perjuangannya.¹⁰⁹

¹⁰⁸ John Ingleson, *op. cit.*, hlm. 211-214. Burhanuddin, *op. cit.*, hlm. 55-56. Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 159-160. Bernhard Dham, *op. cit.*, hlm. 209-212.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 276-277. Sutan Syahrir, *Remungan dan....*, hlm. 262-263.

Setelah Sukarno-Hatta bekerja sama dengan Jepang, dalam beberapa bulan pertama Sukarno memberikan keterangan mengenai pembicaraan-pembicaraannya dengan pihak Jepang dan sekali-kali ia datang minta nasehat Syahrir. Sukarno selalu giat berusaha mendapatkan pengesahan bagi suatu organisasi yang mencakup segala urusan nasional. Pada awalnya gagasan itu ada harapan akan berhasil, akan tetapi kemudian menjadi jelas bahwa Jepang mempunyai maksud lain. Jepang sebaliknya melancarkan propaganda besar-besaran untuk mendapatkan dukungan bagi "Gerakan Tiga A" yaitu cita-cita "Asia Raya", serta menentang ide nasionalisme Indonesia. Di bawah kondisi-kondisi seperti itu, usaha-usaha ke arah kerja sama yang loyal sudah pasti akan gagal. Karena hal itu, tidak ada alasan lagi bagi Sukarno untuk terus bertemu dengan Syahrir, akhirnya mereka kehilangan kontak sama sekali sampai beberapa hari sebelum proklamasi kemerdekaan.¹¹⁰

Pertemuan antara Syahrir dan Sukarno kembali terjadi pada tanggal 15 Agustus 1945, Syahrir berusaha mendesak Sukarno supaya segera memproklamasikan kemerdekaan, namun hal itu tidak di setujui Sukarno dengan alasan menunggu sampai diselenggarakannya sidang PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Setelah merasa tidak berhasil menyakinkan Sukarno, Syahrir tidak ambil bagian dalam beberapa minggu kemudian. Walaupun demikian hubungan antara keduanya tetap berjalan baik, ini terlihat pada tanggal 25 Agustus 1945 yaitu berkaitan dengan *Testamen Politik Tan Malaka*. Di samping itu ia terlibat dalam rapat KNIP bulan Oktober, di mana ia terpilih menjadi ketua BP-KNIP dan pada tanggal 14 November 1945 ia terpilih menjadi Perdana Menteri

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 264. Bernhard Dharm, *op. cit.*, hlm. 278.

dalam Kabinet Parlementer. Selain menjabat Perdana Menteri, Syahrir memegang jabatan menteri luar negeri dan menteri dalam negeri.¹¹¹

B. Interaksi Sutan Syahrir Dengan Drs. Mohammad Hatta

Mohammad Hatta merupakan tokoh penting kedua setelah Sukarno, dilahirkan tanggal 12 Agustus 1902 di Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Interaksi antara Syahrir dan Hatta dimulai di Belanda, pada akhir bulan Desember 1929. Selama bersama-sama hidup di Belanda, kedua tokoh ini saling melakukan hubungan satu sama lain, baik dalam lingkungan PI maupun kegiatan-kegiatan sosialis lainnya. Interaksi antara keduanya dapat dikatakan selalu berjalan lancar, hal ini disebabkan karena mereka mempunyai persamaan adat, saling pengertian yang tumbuh berkat pengalaman yang diperolehnya dari pendidikan etis di Hindia dan adanya persamaan dalam cara perjuangannya. Kedua tokoh politisi ini selalu aktif memantau perjuangan pergerakan yang terjadi di tanah air. Di samping itu mereka aktif dalam PI, gerakan sosialis demokrat serta dalam Liga Menentang Imperialis dan Penindasan Pemerintah Kolonial, maka tidak mengherankan kalau keduanya berupaya memelopori pergerakan perjuangan di tanah air.¹¹² Kedua tokoh ini banyak memberikan dukungan kepada Golongan Merdeka, hal ini menyebabkan keduanya dikeluarkan dari PI.

¹¹¹ Sutan Syahrir, *Renungan dan...*, hlm. 280. J.D. Legge, *op. cit.*, 172-173. Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 540.

¹¹² *Ibid.*, hlm. 134. Moharnrad Hatta, *Memoir...*, hlm. 1. Moharnrad Hatta, *Kenang-kenangan ...*, hlm. 11-13. Sal Tas, *op. cit.*, hlm. 234-241.

Syahrir dan Hatta menyadari adanya krisis pergerakan yang terjadi di tanah air setelah penangkapan terhadap Sukarno. Kesempatan ini diambil oleh Hatta dan Syahrir. Mereka berdua bersepakat supaya Syahrir pulang ke tanah air untuk memimpin pergerakan, akhirnya Syahrir memimpin pergerakan dalam PNI Baru. Walaupun Syahrir berada di tanah air dan Hatta berada di Belanda, tetapi hubungan antara keduanya masih berjalan lancar yaitu melalui surat-menyurat maupun melalui majalah *Daulat Ra'jat*. Melalui surat-menyurat maupun majalah *Daulat Ra'jat* ini, mereka berdua bersama-sama untuk memperjuangkan dan memajukan PNI Baru. Terlebih lagi setelah Hatta kembali ke tanah air, ia bersama Syahrir saling berbagi tugas dalam mengembangkan PNI Baru dan mencari dukungan rakyat. Dalam rangka pengembangan PNI Baru ini menyebabkan keduanya diawasi oleh pemerintah Belanda dan akhirnya mereka ditahan dan mengalami pembuangan di tempat pengasingan, pertama di Boven Digul dan kedua di Banda Neira.¹¹³ Dari kegiatan yang dilakukan Hatta dan Syahrir dalam PNI Baru ini, menunjukkan begitu besar pengaruh Hatta terhadap Syahrir. Hal ini memperlihatkan kekompakan arah perjuangan yang mereka tempuh.

Di tempat pengasingan Boven Digul interaksi antara Syahrir dan Hatta selalu berjalan baik, mereka berdua selalu menolak untuk bekerja sama dengan pemerintah kolonial, mereka lebih suka untuk hidup naturalis (non kooperatif). Di samping itu keduanya menolak bantuan biaya prangko untuk pengiriman artikel-artikelnya ke surat khabar, namun akhirnya Syahrir mau menerima bantuan itu

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 242-244. Mohamrnad Hatta, *Memoir...*, hlm. 343-344. Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 127-133.

dengan alasan untuk ongkos-ongkos korespondensinya dengan tunangannya di Belanda. Hal itu mendapat celaan dari Hatta maupun dari golongan naturalis lainnya. Akan tetapi Hatta dan teman-temannya kemudian menyadari kesulitan yang dihadapi Syahrir pada waktu itu. Di Boven Digul ini, Syahrir bersama dengan Hatta mendirikan sekolah dan mereka sebagai tenaga pengajarnya, kegiatan ini berakhir sesudah keduanya dipindahkan di Banda Neira.¹¹⁴ Pendirian Sekolah oleh Hatta dan Syahrir di Boven Digul ini, menunjukkan bahwa rakyat Indonesia perlu dididik, supaya sadar akan kedudukannya.

Dalam kehidupannya di Banda Neira, hubungan antara Syahrir dan Hatta masih berjalan baik, keduanya bersama-sama mengunjungi tokoh-tokoh nasionalis yang telah lama tinggal di situ seperti: Cipto Mangunkusumo dan Iwa Kusumasumanteri. Di tempat pembuangan ini, hubungan antara keduanya semakin erat dibandingkan dengan hubungannya dengan Sukarno pada hari kemudian. Bagi Syahrir, Hatta sudah seperti kakaknya sendiri begitu pula sebaliknya. Kegiatan Syahrir dan Hatta di Banda Neira sama halnya seperti yang dilakukannya di Boven Digul yakni mereka memberikan pelajaran kepada anak-anak dan pemuda setempat, mengorganisir Persatuan Banda Muda. Baik Syahrir maupun Hatta banyak mencurahkan waktunya untuk pendidikan sampai saat keduanya dipulangkan ke Jawa.¹¹⁵ Dari kehidupan Boven Digul dan Banda Neira, kedua tokoh ini menitikberatkan perlunya pendidikan untuk rakyat.

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 254-256. Syahbuddin Mandaralam, *Apa dan Siapa.....*, hlm. 30-32.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 33-35. Lily Garnar Sutantio, *op. cit.*, hlm. 44. Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm. 254-256.

Kembalinya Syahrir dan Hatta di Jawa menjelang penyerangan tentara Jepang di Indonesia merupakan suatu babak akhir dari pengasingannya, mereka berdua ditempatkan di kompleks sekolah polisi di Sukabumi. Kegiatan pertama ke dua tokoh ini adalah membuat maklumat, yang berisikan menganjurkan kepada rakyat untuk mendirikan pada tiap tempat suatu Komite Nasional dengan pimpinan yang tegas dan tujuan pergerakan nasional untuk mencapai Indonesia Merdeka. Selain itu, mereka melakukan pertemuan dengan Sukarno, dari pertemuan itu disepakati bahwa Syahrir akan bergerak di bawah tanah dan Hatta dan Sukarno akan berkolaborasi dengan Jepang serta ketiga-tiganya sepakat saling membantu dalam berjuang. Setelah pertemuan itu Syahrir memulai mencari dan membentuk gerakan bawah tanah yang dihimpunnya dari golongan-golongan para pemuda dari berbagai daerah di Jawa.¹¹⁶

Pertemuan kembali dengan Hatta terjadi pada tanggal 8 Agustus 1945, sehari sebelum keberangkatan Sukarno-Hatta ke Saigon. Dalam pertemuan itu Syahrir mendesak Hatta, agar ia menekan Jepang untuk segera menyerahkan kemerdekaan. Pertemuannya kembali terjadi pada tanggal 14 Agustus 1945 sekembalinya Sukarno-Hatta dari Saigon. Dalam pertemuan itu Syahrir menanyakan hasil dari kunjungannya di Saigon (Jepang) dan dijawab oleh Hatta bahwa soal kemerdekaan semata-mata ditangan bangsa Indonesia, akan tetapi penyelenggaraannya diserahkan kepada PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Selain itu Syahrir menceritakan bahwa Jepang telah menyerah kepada

¹¹⁶ Mohamrnad Hatta, *Memoir...*, hlm. 387, 412-414. Subadio Sastrosatorno, *Syahrir Suatu...*, hlm. xxvi.

Sekutu, sebab itu menurut Syahrir pernyataan kemerdekaan janganlah dilakukan melalui PPKI supaya kemerdekaan Indonesia tidak dicap oleh Sekutu sebagai buatan Jepang. Untuk maksud itu Syahrir mendesak Hatta agar memaksa Sukarno untuk segera memproklamasikan kemerdekaan. Namun usaha itu selalu gagal, hal ini menyebabkan Syahrir tidak terlibat aktif dalam masa awal kemerdekaan. Ia berkeliling Jawa untuk melihat perkembangan yang terjadi setelah proklamasi. Hubungan Syahrir dengan Hatta maupun tokoh-tokoh nasionalis lainnya kembali berjalan pada tanggal 25 Agustus 1945, hal ini berkaitan dengan *Testamen Politik Tan Malaka*. Pertemuan selanjutnya berlangsung pada saat dirinya menjadi ketua BP-KNIP, terlebih lagi setelah Hatta mengeluarkan *Maklumat X* (eks) yang menyebabkan Syahrir menduduki jabatan Perdana Menteri Kabinet Parlemonter, menteri luar negeri serta menteri dalam negeri. Dapat dikatakan bahwa interaksi antara Syahrir dan Hatta sejak di negeri Belanda tahun 1929 sampai berakhirnya tahun 1945 selalu berjalan dengan baik.¹¹⁷

C. Interaksi Sutan Syahrir Dengan Tan Malaka

Tan Malaka (Sultan Ibrahim gelar Datuk Tan Malaka) dilahirkan pada tanggal 2 Juni 1896 di Nagari Pandan Gadang, Suliki, Sumatera Barat. Ia merupakan salah satu tokoh yang rumit dalam kaitannya dengan perjuangan pergerakan nasional. Ia manusia yang penuh misteri, kebanyakan rakyat tak pernah melihat rupa dan batang tubuhnya secara riil. Sebagian orang hanya mendengar tentang Tan Malaka dari mulut ke mulut dalam berbagai versi atau membaca

¹¹⁷ Mohamrnad Hatta, *Memoir...*, hlm. 441. J.D. Legge, *op. cit.*, hlm. 180-184.



riwayat hidupnya yang dramatis *Dari Penjara ke Penjara* serta karya-karya yang lain. Itu semua rupanya cenderung untuk menjadikannya seorang tokoh legendaris. Hubungan antara Syahrir dan Tan Malaka secara tidak langsung terjadi pada awal tahun 1930-an, ini berkaitan dengan Golongan Merdeka-nya Syahrir. Di mana anggota dari Golongan Merdeka yakni Johan Syahrullah merupakan sekutu Syahrir dan juga pengikut Tan Malaka. Sosok bayangan Tan Malaka di akhir jaman pendudukan Jepang, "dirasakan" di sekitar *Asrama Indonesia Merdeka*, tempat Syahrir mengajar. Pada bulan Juli 1945, Syahrir berusaha sendiri mencari Tan Malaka dan atas bantuan dari Marta, seorang kepala stasiun di Menes akhirnya dapat bertemu. Dalam pertemuan itu Syahrir menganjurkan kepada Tan Malaka supaya ia bersedia menjadi "Proklamator" bukan Sukarno-Hatta, namun anjuran itu ditolak oleh Tan Malaka.¹¹⁸

Pertemuan selanjutnya terjadi pada tanggal 25 Agustus 1945, sewaktu Ahmad Subardjo memperkenalkan Tan Malaka dengan Sukarno- Hatta, di saat itu Syahrir berada bersamanya. Pada waktu itu terjadi ketidakpastian mengenai sikap Sukarno-Hatta dan maksud-maksud pihak Sekutu. Sehingga dalam pertemuan itu akan membahas kelanjutan perjuangan. Dalam pertemuan itu, Tan Malaka mengemukakan ide-idenya tentang revolusi, antara lain mengenai bagaimana pimpinan revolusi harus dilanjutkan kalau seandainya Sukarno-Hatta ditangkap atau terbunuh. Ide-ide Tan Malaka ini kemudian sering disebut sebagai *Testamen Politik*

¹¹⁸ Harry A. Poeze, (Terj.), *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik*, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1988, hlm. i-ii. Alfian, *Tan Malaka: Pejuang Revolusioner yang Kesepian*, dalam *Prisma: Manusia dalam Kemelut Sejarah*, No. 8, Agustus 1977, hlm. 57. Sastra, *op. cit.*, hlm. 90.

Tan Malaka. Pandangan-pandangan Tan Malaka ini, akhirnya dapat mempengaruhi pikiran Sukarno. Sukarno kemudian menjanjikan surat wasiat kepada Tan Malaka untuk melanjutkan memimpin revolusi. Tetapi ketika Sukarno membicarakan masalah tersebut dengan Hatta, terjadi perubahan dalam isi surat wasiat itu. Hatta menolak menandatangani, kalau wasiat diberikan untuk satu orang, yaitu Tan Malaka. Hatta mengusulkan kepada Sukarno, agar yang diberi wasiat diperbanyak, dengan membuatnya sebagai satu tim, jadi bukan hanya satu orang. Akhirnya disepakati bahwa surat wasiat diberikan kepada empat orang: Tan Malaka, Sutan Syahrir, Wongsonegoro dan Iwa Kusuma Sumanteri.¹¹⁹

Testamen politik itu akhirnya disetujui oleh Sukarno, Hatta dan pembesar lainnya. Tetapi soal testamen itu kemudian menjadi tidak relevan setelah Jenderal Christison mengeluarkan maklumat 1 Oktober 1945 di Jakarta. Maklumat itu antara lain menyatakan bahwa kedatangan Sekutu tidak untuk melebur pemerintahan Republik Indonesia. Kedatangan Sekutu berusaha untuk mendorong pemimpin Republik Indonesia dan Belanda menyelenggarakan Konferensi Meja Bundar (KMB), guna menyelesaikan pertikaian mereka lewat jalan perundingan. Dengan adanya maklumat tersebut bahaya yang mengancam kepemimpinan Sukarno-Hatta tidak ada lagi, karena pernyataan Jenderal Christison itu pada hakekatnya Sekutu telah mengakui keberadaan *de facto* Republik Indonesia. Di samping itu testamen politik tersebut belum sempat ditandatangani oleh Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta.¹²⁰

¹¹⁹ Alfian, *op. cit.*, hlm. 71. Deliar Noer, *Mohammad Hatta: Biografi Politik*, Jakarta: LP3ES, 1990, hlm: 264-266. G. Moedjarto, *Suksesi Pada...* hlrn. 5.

¹²⁰ *Ibid.*,

Perlu diketahui bahwa dalam pertemuan tersebut di atas, Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta juga menawarkan kepada Tan Malaka dan Syahrir suatu jabatan penting di kabinet maupun jabatan penting lainnya. Namun hal itu sama halnya dengan Syahrir, Tan Malaka menolaknya. Kedua tokoh ini mengamati hari-hari pertama revolusi dari garis pinggir dan masing-masing menjaga jarak yang dirasakan ada disekelilingnya.¹²¹

Setelah Tan Malaka mendengar maklumat Jenderal Christison tersebut di atas, ia meninggalkan Jakarta menuju Bogor. Di Bogor Tan Malaka mendapat kunjungan Syahrir, Sukarni dan Adam Malik. Pada pertemuan itu, muncul isu bahwa Tan Malaka mengusulkan cita-citanya untuk merebut kekuasaan dari tangan Sukarno-Hatta, akan tetapi Syahrir menganjurkan pada Tan Malaka supaya dia berkeliling Jawa untuk menyelidiki kekuatan Sukarno. Dalam pertemuan itu disepakati pula bahwa antara keduanya akan bertemu lagi dan akhirnya mereka bertemu kembali di Serang. Pertemuan itu terjadi pada bulan Oktober 1945. Tan Malaka mengatakan bahwa perkataan Syahrir dalam pertemuannya di Bogor itu benar dan ia mengatakan bahwa Sukarno memang penting. Dengan demikian isu tersebut di atas tidak benar, karena kedua tokoh ini bersepakat untuk membangun kekuatan perjuangan dan membela Republik yang sudah diproklamasikan. Sejak saat itu hubungan antara keduanya masih terus berjalan dengan baik sampai saat sebelum Syahrir menjabat Perdana Menteri.¹²²

¹²¹ Rudolf Mrazek, *op. cit.*, hlm.539-540

¹²² *Ibid.*, hlm. 541-544. Aboe Bakar Loebis, *op. cit.*, hlm. 144-145. Adam Malik, *Sambutan untuk peringatan hari lahir 70 tahun almarhum Bung Syahrir, dalam Mengenang Syahrir*, (Ed.) Rosihan Arwar, Jakarta, PT. Gramedia, 1980, hlm. 4. G. Moedjarto, *Indonesia Abad ke.....*, hlm. 147.

Hubungan antara Syahrir dan Tan Malaka menjadi renggang setelah Syahrir menjabat Perdana Menteri Kabinet Parleментар. Itu terjadi karena adanya pertempuran yang berlangsung di Surabaya tanggal 10 November 1945 di mana Tan Malaka terlibat di dalamnya. Dengan adanya kejadian itu masing-masing memberikan reaksi atau penilaian yang bertentangan satu dengan yang lain. Kerusakan hebat, korban jiwa yang banyak jumlahnya serta anarkhi yang nampak dalam perlawanan menghadapi Sekutu, telah meyakinkan Syahrir perlunya segera memulai perundingan dengan pihak Sekutu untuk menghindari pengorbanan yang tidak berguna serta rusaknya situasi politik. Dalam hal ini, Syahrir menganggap Tan Malaka sebagai orang yang menginginkan adanya kekacauan untuk mendorong revolusi dan berpandangan bahwa organisasi dan ketertiban yang sedang diperjuangkan Syahrir adalah bertentangan dengan revolusi. Jawaban ketus Syahrir terhadap pandangan itu ialah "kekacauan akan membunuh dirinya sendiri" dan hasilnya adalah kemenangan kaum reaksioner.¹²³

Penilaian Tan Malaka mengenai hal yang sama bertentangan dengan Syahrir, menurut pendapatnya kemauan melawan Sekutu (Inggris dan Belanda) jelas dicerminkan dalam pertempuran itu. Agar kemauan itu terwujud yang perlu sekarang ialah organisasi dan kepemimpinan. Untuk mencegah terulangnya pertempuran Surabaya bukan perundingan caranya, tetapi penyusunan kekuatan bersenjata dengan organisasi yang baik. Nampaknya bukan suatu kebetulnya kalau Tan Malaka mengeluarkan Pamfletnya yang berjudul *Muslihat*, tertanggal 2 Desember 1945, meskipun brosur itu ditulisnya pada waktu terjadinya pertempuran di Surabaya.

¹²³ *Ibid.*, hlm. 148. J. D. Legge, *op. cit.*, hlm. 189-190.

Pamflet ini merupakan jawaban dari pamflet Syahrir *Perdjoeangan Kita*, yang dikeluarkan tiga minggu sebelumnya.¹²⁴

Walaupun dengan dikeluarkannya pamflet *Muslihat* yang menyangkut kekuatan dibidang politik, militer dan ekonomi, tidaklah menjadikan namanya menjadi terus begitu dikenal . Ia terkenal karena masyarakat umum membaca seri karangan-karangan Muhammad Yamin yang dimuat oleh koran-koran Jakarta, seperti; *Rakyat* terbitan 22 Desember 1945, *Berita Indonesia* terbitan 26 Desember 1945 serta brosurnya yang berjudul; *Tan Malaka: Bapak Republik Indonesia* terbitan Jakarta Desember 1945 atau Januari 1946.¹²⁵

Menurut Adam Malik, setelah pertentangan yang terjadi antara Syahrir dan Tan Malaka mengenai pertempuran di Surabaya itu , keduanya masih melakukan pertemuan. Pertemuan yang terakhir kali terjadi pada akhir tahun 1945 di Serang, dalam pertemuan itu Syahrir masih memperkuat barisan di ibu kota Jakarta, sedangkan Tan Malaka melanjutkan perjalanannya keliling Jawa.¹²⁶

Dari uraian di atas menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan antara Syahrir dan Tan Malaka dalam usahanya untuk memperjuangkan kemerdekaan. Jika dilihat lebih mendalam keduanya memiliki banyak persamaan, antara lain; keduanya merupakan putera Minangkabau, sama-sama kritis, sama-sama beraliran sosialisme dan telah melampaui studi serta medan daya pengaruh Hegel dan Karl Marx, sehingga mempengaruhi perkembangan pandangan politiknya. Oleh karena

¹²⁴ G. Moedjarto, *Indonesia Abad ke..., loc. cit.*, William H. Frederick dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia; Sebelum dan Sesudah Revolusi*, Jakarta: LP3ES, 1982, hlm. 352.

¹²⁵ Rudolf Mrazek, *Semesta Tan Malaka*, (Terj.), Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 1994, hlm. 545-547. G. Moedjarto, *Indonesia Abad ke...,* hlm. 149-150.

¹²⁶ Rudolf Mrazek, *Syahrir, Politik dan ...*, hlm. 551-552.

itu, keduanya sangat sadar bahwa revolusi nasional hanyalah fase awal saja dan sarana belaka untuk tujuan kemerdekaan , yang lebih esensial ialah revolusi sosial dan mental.

Antara Syahrir dan Tan Malaka dapat dikatakan areligius, tanpa menjadi orang anti agama. Bagi keduanya, dunia agama hanyalah perkara masa lampau yang keramat, tetapi bukan komponen efektif yang *up-to-date* untuk membentuk nasion yang modern. Mereka adalah tipe orang sekuler, pada hakekatnya Barat dalam metode berpikir, beranalisa serta pemilihan sarana-sarana menuju tujuan. Hampir semua yang menjadi sendi sikap pada Tan Malaka dalam *Madilog* yang ditulisnya pada tahun 1940, dapat ditemukan juga dalam diri Syahrir. Persamaan lainnya adalah keduanya menginginkan kemerdekaan 100% dan pemerintahan yang demokratis dan sosialis. Sedangkan perbedaan antara keduanya mengenai sikap dan politik sosialnya. Tan Malaka memilih rumus "merdeka atau berubah dari manusia yang bermental vertikal, tahayul, pendewaan segi spiritual yang dicandui impian-impian, dogmatis, konservatif, statis, pasif dan serba emosional menjadi manusia yang *Madilog*". Sedangkan Syahrir melihat kemerdekaan bangsa Indonesia dalam penghayatan peri kemanusiaan sila kedua dari Pancasila , yang mengatasi batas-batas nasional sempit.¹²⁷

Demikian pembahasan mengenai interaksi Sutan Syahrir dengan tokoh-tokoh lain dalam perjuangannya sejak jaman pemerintahan kolonial Belanda, jaman

¹²⁷ Sutan Syahrir, *Sosialisme...*, hlm. 126-133. YB. Mangunwijaya, "Archetype" Sutan Syahrir, dalam *Mengenang Syahrir*, (Ed.) Rosihan Anwar, Jakarta: PT. Gramedia, 1980, hlm. 220-221. Alfian, *op. cit.*, hlm. 59-63.

pendudukan Jepang sampai berakhirnya tahun 1945. Untuk selanjutnya akan memasuki bab terakhir.



BAB

SIMPULAN*

1. Proses pembentukan kesadaran bernegara Sutan Syahrir tidak terlepas dari faktor pendidikan yang diperolehnya dan lingkungan tempat ia tinggal. Dari pendidikan yang diperoleh selama di *ELS* dan *MULO* di Medan, Syahrir telah melihat adanya perlakuan diskriminasi dari pemerintah kolonial Belanda terhadap bangsanya. Hal ini telah menimbulkan semangat nasionalisme dan kecintaannya pada tanah air. Kesadaran nasional Sutan Syahrir semakin tampak nyata saat ia menjadi pelajar *AMS* Bandung, di mana ia selalu aktif terlibat dalam organisasi pergerakan kebangsaan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Kegiatan-Kegiatan sosial yang dilakukan Syahrir selama di Bandung telah menunjukkan corak nasionalismenya yang bersifat humanisme. Kesadaran nasional Sutan Syahrir semakin berkembang lebih mendalam setelah ia menjadi mahasiswa di Universitas Leiden Belanda serta pendalamannya terhadap sosialisme, telah menumbuhkan keinginannya tentang ide-ide negara modern yakni sosialis demokratis yang humanisme.

2. Karakteristik perjuangan Sutan Syahrir terlihat nyata dalam tahap-tahap perjuangannya. Tahap I, keterlibatannya dalam Perhimpunan Indonesia tahun 1929-1931 di Belanda, ia bersama tokoh-tokoh PI lainnya berjuang untuk mewujudkan persatuan Indonesia. Namun sebelum cita-citanya tercapai Syahrir dikeluarkan dari keanggotaan PI. Di samping itu, Syahrir merelakan melepaskan studinya di

* Kuntowijaya, *op. cit.*, hlm. 104-105. Lihat pula G. Moedjarto, *Dari Kesimpulan ke Simpulan*, dalam *Kedaulatan Rakyat*, 28 Oktober 2000, hlm. 8.

Universitas Leiden karena harus pulang ke tanah air untuk memimpin pergerakan nasional. Hal ini memberikan corak tersendiri bagi Sutan Syahrir, karena ia rela tidak memperoleh gelar Sarjana Hukum di Universitas Leiden. Tahap II, setelah kembali ke tanah air Sutan Syahrir memilih berjuang melalui Organisasi Kader atau PNI Baru yaitu sebagai organisasi yang bertujuan untuk mendidik kader yang sadar akan kedudukannya dan kematangan berpolitik. Keterlibatan Sutan Syahrir dalam PNI Baru ini, menyebabkan ia mengalami pembuangan di tempat pengasingan. Hal ini menunjukkan bahwa kecintaannya kepada tanah air begitu besar, sehingga ia rela mengalami pengasingan dan ini merupakan bagian dari corak nasionalismenya. Tahap III, Jaman Boven Digul dan Banda Neira tahun 1934-1942, pada jaman ini Syahrir mengalami masa-masa pembuangan, hal ini berkaitan dengan keterlibatannya dalam PNI Baru. Selama masa pengasingan ini digunakan Syahrir untuk merenung dan merefleksi diri dan keadaan bangsanya. Dari renungannya ini Syahrir menyadari arti pentingnya suatu kehidupan yang merdeka dari penjajahan dan lebih mementingkan nilai-nilai kemanusiaan (humanisme). Tahap IV, Jaman Pendudukan Jepang tahun 1942-1945, pada jaman ini Syahrir memilih untuk berjuang dan bergerak di bawah tanah atau secara ilegal untuk mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa pendudukan Jepang Syahrir menolak untuk berkolaborasi (kerja sama) dengan Jepang dan inilah yang menjadi bagian dari corak nasionalismenya. Tahap V, jaman awal kemerdekaan tahun 1945, pada jaman ini pemikiran-pemikiran Syahrir sangat berpengaruh begitu besar. Hal ini terlihat dari jabatan yang dipegangnya

dalam BP-KNIP jabatan Perdana Menteri Kabinet Parlementer, Menteri Luar Negeri dan Menteri Dalam Negeri. Di samping itu politik diplomasi yang diperankan Syahrir merupakan politik yang begitu baik pada saat itu, ia merupakan *triumvirat de facto* pelengkap kepemimpinan Sukarno-Hatta.

3. Selama berjuang sampai dengan tercapainya kemerdekaan Indonesia, Syahrir tidak terlepas dari interaksinya dengan tokoh-tokoh lain seperti: Sukarno, Mohanumad Hatta dan Tan Malaka. Dari interaksinya dengan tokoh-tokoh tersebut, karena dari masing-masing tokoh saling mempengaruhi, hal ini memberikan corak tersendiri bagi nasionalisme Sutan Syahrir.

Demikianlah akhir dari pembahasan skripsi ini, semoga dapat memberikan manfaat bagi orang yang membacanya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

GLOSSARY

- AMS** : Algemeene Middlebare School (setingkat SMU sekarang)
- AID** : Algemeene Indische Dagblad (surat kabar Belanda)
- ASDSC** : Amsterdamsche Sociaal Democratische Studenten Club (Perhimpunan Mahasiswa Sosial Demokratis Amsterdam)
- Batavia** : Jakarta
- Batovis** : Bandungse Toneel Vereniging Van Indonesische Studerenden (perkumpulan sandiwara kelompok Syahrir)
- De Socialist** : Majalah Sosialis Belanda
- Devide et impera** : politik pecah belah
- ELS** : Europeesche Lagere School (Sekolah Rendah= setingkat Sekolah Dasar)
- Hoofd Jaksa** : Kepala Jaksa
- Indische Vereniging** : Persatuan Hindia
- Indonesische Vereniging** : Persatuan Indonesia
- Inlander** : Sebutan untuk para pejuang Indonesia
- ITWF** : International Transport Worker's Federation / Federal Buruh Angkutan Internasional
- Landraad** : Pengadilan Negeri
- MULO** : Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (setingkat SMP sekarang)

Meester Cornelis : Jatinegara (Jakarta Timur)

Oportunis : Plin-plan

PSQ : Patriae Scientiaequae (Study Club) yang berarti untuk tanah air dan ilmu pengetahuan

SDAP : Social Democratische Arbeiders Partij (Partai Buruh Sosial Demokrat)

Volksraad : Dewan Rakyat / Dewan Perwakilan

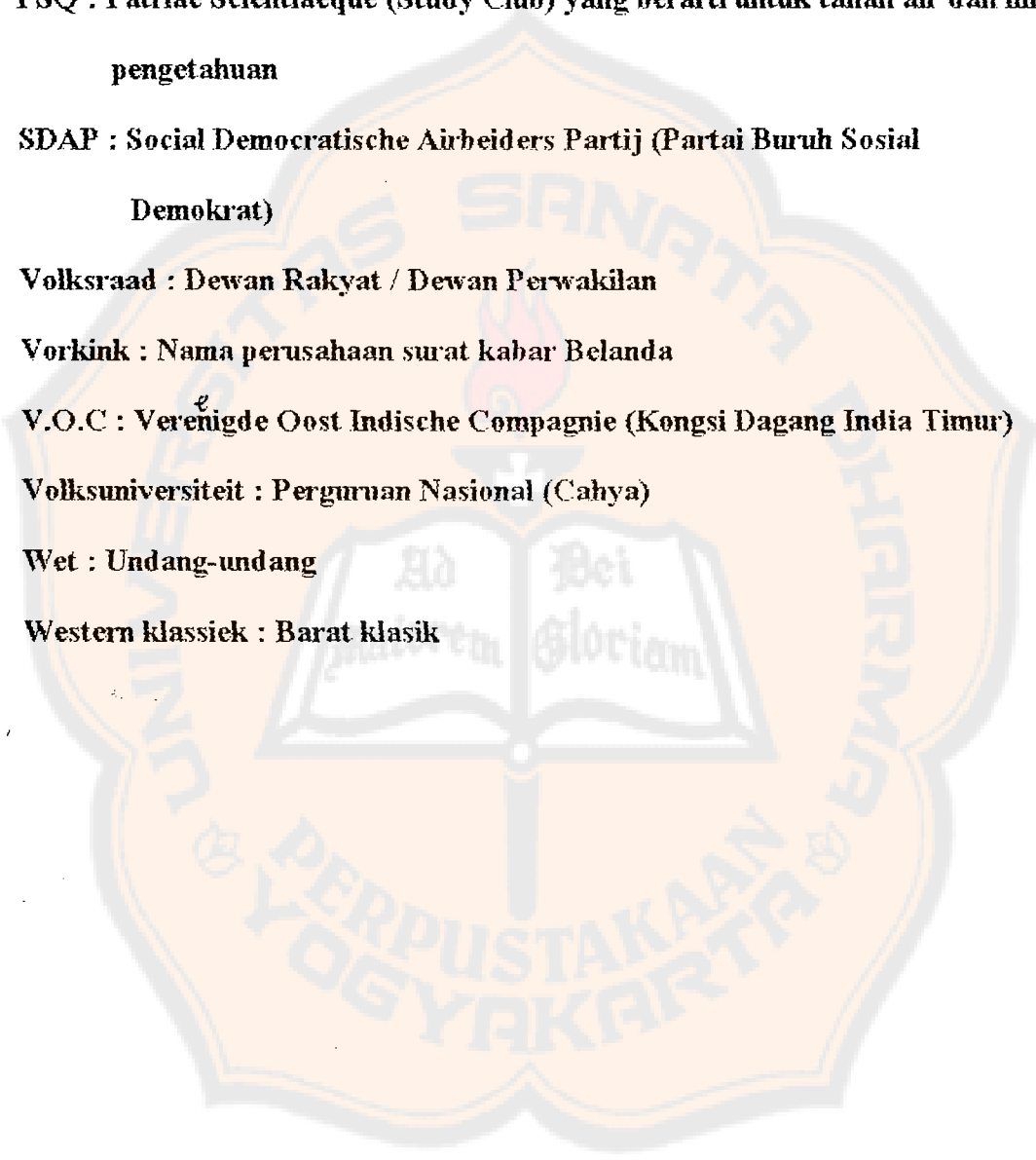
Vorkink : Nama perusahaan surat kabar Belanda

V.O.C : Verenigde Oost Indische Compagnie (Kongsi Dagang India Timur)

Volksuniversiteit : Perguruan Nasional (Cahaya)

Wet : Undang-undang

Western klassiek : Barat klasik



DAFTAR PUSTAKA

- Adam Malik. (1970). *Sekitar Proklamasi Kemedrekaan Republik Indonesia*. Djakarta: Widjaya.
- _____ (1978). *Mengabdikan Republik*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____ (1980). *Sambutan untuk Peringatan Hari Lahir 70 Tahun Almarhum Bung Syahrir*, dalam *Mengenang Syahrir*. Rosihan Anwar (Ed.). Jakarta: PT. Gramedia.
- Alfian. (1977). *Tan Malaka: Pejuang Revolusioner yang Kesepian*, dalam *Prisma: Manusia Dalam Kemelut Sejarah*.
- Ali Budiardjo. (1980). *Syahrir, Manusia yang Utuh Apa Amanatnya Kepada Kita*, dalam *Mengenang Syahrir*. Rosihan Anwar (Ed.). Jakarta: PT. Gramedia.
- Ahmaddhani, dkk. (1984). *Pemuda Indonesia, Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Yayasan Sumpah Pemuda.
- Anderson, Ben. (1988). *Revolusi Pemuda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. (Terj.). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Aboe Bakar Loebis. (1992). *Kilas Balik Revolusi: Kenangan, Pelaku dan Saksi*. Jakarta: UI- Press.
- Arief Budiman. (1997). *Teori Negara: Negara, Kekuasaan dan Ideologi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Burhanuddin. (1980). *Syahrir yang Saya Kenal*, dalam *Mengenang Syahrir*. Rosihan Anwar (Ed.). Jakarta: PT. Gramedia.
- Driyarkara. (1980). *Tentang Negara dan Bangsa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dham, Bernhard. (1987). *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. (Terj.). Hassan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Deliar Noer. (1990). *Mohammad Hatta: Biografi Politik*. Jakarta: LP3ES.

- Gottschalk, Louis. (1975). *Mengerti Sejarah, Pengantar Metode Sejarah*. (Terj.). Nugroho Notosusanto. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hatta, Mohammad. (1966). *Mengambil Peladjaran dari Masa Lampau untuk Membangun Masa Datang*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- _____ (1978). *Memoir*. Jakarta: Tinta Mas.
- _____ (1980). *Kenang-Kenangan Masa Lampau Dengan Syahrir*, dalam *Mengenang Syahrir*. Rosihan Anwar (Ed.). Jakarta: PT. Gramedia.
- Hamdani. (1980). *Sutan Syahrir di Masa Mudanya*. dalam *Mengenang Syahrir*. Rosihan Anwar (Ed.). Jakarta: PT. Gramedia.
- Hassan Shadily. (1989). *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid III. Jakarta: Ikhtisar Baru.
- Hamid Algadri. (1991). *Suka Duka Masa Revolusi*. Jakarta: UI-Press.
- Ingleson, John. (1993). *Perhimpunan Indonesia dan Pergerakan Kebangsaan*. (Terj.). Nin Bakdisoemanto. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kohn, Hans. (1961). *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. (Terj.). Djakarta: PT. Pembangunan.
- Kadt, J. de. (1980). *Syahrir: Sebuah Usaha Menentukan Tempatnya Dalam Sejarah dan Beberapa Kenangan Pribadi*, dalam *Mengenang Syahrir*. Rosihan Anwar (Ed.). Jakarta: PT. Gramedia.
- Kahin, George McT. (1995). *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. (Terj.). UNS dan Pustaka Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Lily Gamar Sutantio. (1980). *Kenang-kenangan akan Jasa-jasa Baik om Syahrir, Pencinta dan Sahabat Anak-anak*, dalam *Mengenang Syahrir*. Rosihan Anwar (Ed.). Jakarta: PT. Gramedia.
- Legge, J.D. (1993). *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan; Peranan Kelompok Syahrir*. (Terj.). Hasan Basari. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Miriam Budiardjo. (1977). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Mangunwijaya, Y.B. (1977). *Dilema Sutan Syahrir: Antara Pemikir dan Politikus*, dalam Prisma : Manusia Dalam Kemelut Sejarah.
- _____ (1980). *Archetype Sutan Syahrir*. dalam *Mengenang Syahrir*, Rosihan Anwar (Ed.0. Jakarta: PT. Gramedia.
- Magnis Suseno, Frans. (1987). *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar kenegaraan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moedjanto, G. (1988). *Indonesia Abad Ke-20*, Jilid I. Yogyakarta: Kanisius.
- _____ (1995). *Sukses pada Awal Revolusi: Suatu Coup?*. Dalam SPPS, Seri XXI, No. 10. Yogyakarta: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
- Mani, P.R.S. (1989). *Jejak Revolusi 1945, Sebuah Kesaksian Sejarah*. (Terj.). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Mavis Rose. (1991). *Indonesia Merdeka: Biografi Politik Mohammad Hatta*. (Terj.) Hermawan Sulisty. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mrazek, Rudolf. (1994). *Semesta Tan Malaka*. (Terj.). Yogyakarta: BIGRAF Publishing.
- _____ (1996). *Syahrir Politik dan Pengasingan di Indonesia*. (Terj.). Mochtar Pabottinggi, (dkk.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Noor A.S, Mohammad. (1996). *Generasi Sukarno-Hatta*. Jakarta: UI-Press dan Lembaga Studi Pembangunan.
- Onghokham. (1977). *Sukarno: Mitos dan Realitas*. Dalam Prisma: Manusia Dalam Kemelut Sejarah.
- Pluvier, J.M. (t.t). *Ikhtisar Perkembangan Pergerakan Kebangsaan di Indonesia Tahun 1930-1942*. (Terj.).
- Pringgodigdo, A.K. (1980). *Sejarah Pergerakan Kebangsaan di Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.

- Poeze, Harry A. (1988). *Tan Malaka: Pergerakan Menuju Republik*. (Terj.). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Rais Alamsyah, St. (1952). *Sepuluh Orang Indonesia Terbesar Sekarang*. Djakarta: Penerbit Mutiara.
- Renan, Ernest. (1968). *Apakah Bangsa Itu?*. (Terj.). Djakarta: Erlangga.
- Sartono Kartodirdjo. (1967). *Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia Abad XIX-XX*, dalam Lembaran Sejarah, No. 1.
- _____ (1972). *Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia Pada Abad-19 dan Abad-20*, dalam Lembaran Sejarah, No. 8.
- _____ (1990). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru; Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto. (1982/1983). *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid V. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____ (1975). *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid VI. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sihombing, O.D.P. (1962). *Pemuda Indonesia Menentang Fascisme Djepang*. Jakarta: Sinar Djaya.
- Slametmuljana. (1968). *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Suyatno. (1985). *Timbul dan Perkembangan Nasionalisme Indonesia*, dalam Basis.
- Sastra. (1980). *Makna Syahrir Untuk Sastra dan Sastra Untuk Syahrir*, dalam Mengenang Syahrir. Rosihan Anwar (Ed.). Jakarta: PT. Gramedia.
- Sal Tas. (1980). *Kenangan Pada Syahrir*, dalam Mengenang Syahrir. Rosihan Anwar (Ed.). Jakarta: PT. Gramedia.
- Suhartono. (1994). *Sejarah Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Syabuddin Mangandaralam. (1966). *In Memoriam: Sutan Syahrir dan Penderitaannya*. Bandung: Panctasakti.
- _____ (1987). *Apa dan Siapa Sutan Syahrir*. Jakarta: PT. Rosda Jaya Putra.
- Subadio Sastrasatomo. (1980). *Syahrir: Suatu Perspektif Manusia dan Sejarah, dalam Mengenang Syahrir*. Rosihan Anwar (Ed.). Jakarta: Pt. Gramedia.
- _____ (1987). *Perjuangan Revolusi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sjarazad. (1951). *Renungan Indonesia*. Djakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syahrir, Sutan. (t.t). *Perdjoeangan Kita*. Tak Terbaca.
- _____ (1982). *Sosialisme Indonesia Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional.
- _____ (1990). *Renungan dan Perjuangan*. (Terj.). H.B. Jassin. Jakarta: Penerbit Djembatan dan Dian Rakyat.
- _____ (2000). *Pikiran dan Perjuangan*. Ade Ma'ruf (Ed.). Yogyakarta: Penerbit Angkasa.
- William H. Frederick dan Soeri Soeroto. (t.t). *Pemahaman Sejarah Indonesia; Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 1

Maklumat Wakil Presiden No. X

Komite Nasional Pusat. Pemberian Kekuasaan Legislatif Kepada Komite Nasional Pusat untuk ikut menetapkan garis-garis besar dari pada haluan negara.

Presiden Republik Indonesia,

Sesudah mendengarkan pembicaraan oleh Komite Nasional Pusat tentang usul supaya sebelum Majelis Permusyawaratan Rakyat dan Dewan Perwakilan Rakyat dibentuk kekuasaannya yang hingga sekarang dijalankan oleh Presiden dengan bantuan sebuah Komite Nasional menurut pasal IV Aturan Peralihan dari Undang-Undang Dasar hendaknya dikerjakan oleh Komite Nasional Pusat dan supaya pekerjaan Komite Nasional Pusat itu sehari-harinya berhubung dengan gentingnya keadaan dijalankan oleh sebuah Badan bernama Dewan Pekerja yang bertanggung jawab kepada Komite Nasional Pusat.

Menimbang bahwa di dalam keadaan yang genting ini perlu ada Badan yang ikut bertanggung jawab tentang nasib bangsa Indonesia, di sebelah pemerintah;

Menimbang selanjutnya bahwa usul tadi berdasarkan paham kedaulatan rakyat;

Memutuskan :

Bahwa Komite Nasional Pusat, sebelum terbentuk Majelis Permusyawaratan Rakyat dan Dewan Perwakilan Rakyat disertai kekuasaan legislatif dan ikut menetapkan garis-garis besar dari pada haluan Negara, serta menyetujui bahwa pekerjaan Komite Nasional sehari-hari berhubung dengan gentingnya keadaan dijalankan oleh sebuah Badan Pekerja yang dipilih di antara mereka dan yang bertanggung jawab kepada Komite Nasional Pusat.

Jakarta, 16 Oktober 1945
Wakil Presiden Republik Indonesia

Mohammad Hatta

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2

Maklumat Pemerintah Partai Politik. Anjuran Pemerintah tentang pembentukan partai-partai politik.

Berhubungan dengan usul Badan Pekerja Komite Nasional Pusat kepada pemerintah, supaya diberikan kesempatan kepada rakyat seluas-luasnya untuk mendirikan partai-partai politik, dengan restriksi, bahwa partai-partai politik itu hendaknya memperkuat perjuangan kita mempertahankan kemerdekaan dan menjamin keamanan masyarakat, pemerintah menegaskan pendiriannya yang telah diambil beberapa waktu yang lalu bahwa:

- 1) Pemerintah menyukai timbulnya partai-partai politik karena dengan adanya partai-partai itulah dapat dipimpin ke jalan yang teratur segala aliran paham yang ada dalam masyarakat.
- 2) Pemerintah berharap bahwa partai-partai politik itu telah tersusun, sebelum dilaksanakan pemilihan anggota Badan-badan Perwakilan Rakyat pada bulan Januari 1946.

Jakarta, 3 November 1945
Wakil Presiden,

Mohammad Hatta

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 3

SUSUNAN KABINET PARLEMENTER I SUTAN SYAHRIR



Perdana Menteri	:	Sutan Syahrir
Menteri Luar Negeri	:	Sutan Syahrir
Menteri Dalam Negeri	:	Sutan Syahrir
Menteri Penerangan	:	Mr. Syarifuddin
Menteri Keamanan	:	Mr. Syarifuddin
Menteri keuangan	:	Mr. Soenarjo Kolopaking
Menteri Perhubungan	:	Ir. Abdul Karim
Menteri Kesehatan	:	dr. Darma Setiawan
Menteri Sosial	:	dr. Adjidarmo
Menteri Kehakiman	:	Mr. R. Suwandi
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan	:	Mr. Dr. T. G. S. Gunung Mulia
Menteri Pekerjaan Umum	:	Ir. Putuhena
Menteri Kemakmuran	:	Ir. Dermawan Mangunkusumo
Menteri Agama	:	H. Rasyidi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



DAFTAR GAMBAR

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Gambar 1.
Universitas Leiden.
Tempat pendidikan Sutan Syahrir di Belanda
yang mengambil mata kuliah hukum.



Gambar 2.
Kongres PNI Baru di Bandung.
Sutan Syahrir duduk paling kanan



Gambar 3.

Tempat Pembuangan Boven Digul.

Para pemimpin pergerakan Indonesia di daerah Boven Digul (Tanah Merah), bagian Irian Barat sekarang. Sutan Syahrir berdiri keenam dari kanan dan Mohammad Hatta berdiri kedua dari kanan serta beberapa pemimpin pergerakan lainnya.



Gambar 4.

Tiga Pemimpin Pada Awal Kemerdekaan.

Dari kiri Sutan Syahrir, Ir. Sukarno dan Drs. Mohammad Hatta merupakan *triumvirat de facto* pemimpin-pemimpin Indonesia pada awal berdirinya Republik.

